PENGARUH IMPLEMENTASI *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP KEDISIPLINAN MENAATI TATA TERTIB ANAK KELOMPOK B DI RA NURUL ALIM SEMAMPIR SURABAYA

SKRIPSI

Oleh :

SITI FATIMATUZZAROH
NIM. D08214008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JANUARI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatimatuzzaroh

NIM : D08214008

Prodi : Pendidikan Islam AnakUsiaDini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan .

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kuantitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan dari pihak lain atau hasil dari pemikiran orang lain yang sengaja saya akui sebagai hasil tulisan saya secara pribadi. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan atau terbukti bahwa Penelitian Kuantitatif ini hasil dari orang lain atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 10 Januari 2019

Yang MembuatPernyataan

METERAI TEMPEL

84C33AFF587669677

6000

ENAM RIBU RUPIAH

SitiFatimatuzzaroh

D08214008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Siti Fatimatuzzaroh

NIM : D08214008

Judul :PENGARUH IMPLEMENTASI *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP KEDISIPLINAN MENAATI TATA TERTIB ANAK KELOMPOK B DI RA NURUL ALIM SEMAMPIR SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra.Ilun Muallifah, M.Pd	**M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd**
NIP. 196707061994032001	**197307222005011005**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Fatimatuzzaroh ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan Fakultas Tabiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag
NIP. 197304092005012002

Penguji II

Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd
NIP. 197309102007011017

Penguji III

Dra.Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

Penguji IV

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP: 197307222005011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Siti Fatimatuzzaroh
NIM	: D08214008
Fakultas/Jurusan	: Pendidikan Dasar Islam/PIAUD
E-mail address	: sfatimatuzzaroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH IMPLEMENTASI *OPERANT CONDITIONING*

TERHADAP KEDISIPLINAN MENAATI TATA TERTIB

ANAK KELOMPOK B DI RA NURUL ALIM SEMAMPIR SURABAYA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2019

Penulis

(SITI FATIMATUZZAROH)

ABSTRAK

Fatimatuzzaroh, Siti. (2018). Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B Di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya

Pembimbing : (1) Dra. Ilun Muallifah, M.Pd (2) M.Bahri Musthofa, M.Pd.I,M.Pd

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya diperlukan sebuah perlakuan dalam hal kedisiplinan siswa agar proses kegiatan pembiasaan anak menaati peraturan dapat berjalan dengan baik. Melihat dari permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan "Adakah Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B RA Nurul Alim, Semampir, Surabaya ?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B Di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain peneltian *one-grup pretest-postest.* Subjek yang digunakan adalah Kelompok B dengan jumlah 20 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan uji *(wicoxon match pairs test).*

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B Di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya diperoleh hasil yang berbeda dari sebelum dan sesudah diberikan *treatment.* Pada hasil analisis ini menunjukkan nilai yang signifikan yaitu 0,00 dimana hasil tersebut <0,05 maka dari ituH_a diterima, dan H_o ditolak. Itu berarti adanya sebuah Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning*Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B RA Nurul Alim, Semampir, Surabaya.

Kata Kunci :*Operant Conditioning*, Kedisiplinan Menaati Tata Tertib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN MOTTO ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iv

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI v

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR DIAGRAM xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D.Manfaat Penelitian 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Tinjauan tentang *Operant Conditioning*
   a. Latar Belakang *Operant Conditioning* 15
   b. Pengertian *Operant Conditioning* 17
   c. Konsep utama *Operant Conditioning* 18
   d. Teknik pemberian *Reinforcement* 24
   e. Jadwal Pemberian *Reinforcement* 25
2. Tinjauan tentang Kedisiplinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Kedisiplinan 26
b. Tujuan Kedisiplinan 29
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan 31
d. Unsur Kedisiplinan 32
3. Analisis Teori Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok TK B Di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya 37
B. Penelitian Terdahulu 39
C. Kerangka Berfikir 41
D. Hipotesis Penelitian 43
BAB III METODE PENELITIAN
A. Desain Penelitian 45
B. Prosedur Penelitian 48
C. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian 52
D. Variabel Penelitian 53
E.Teknik Pengumpulan Data 54
F. Instrumen Penelitian 56
G.Teknik Analisis Data 69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 71
1. Data Hasil Penelitian 71
a. Data Umum RA NurulAlim 71
b. Data Hasil Implementasi *Operant Conditioning* 72
c. Hasil ObervasiAwal *(Pre-Test)* 76
d. *Treatment* 78
e. Hasil Observasi akhir *(Post-Test)* 82
f. Analisis Data 83
g. Penilaian Individu 87
B. Pembahasan 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V KESIMPULAN

A. Simpulan 109

B. Saran.....110

DAFTAR PUSTAKA.....112

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....114

LAMPIRAN 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2.1Tahapan *Operant Conditioning* 18
Tabel 3.1Kisi-Kisi Instrumen Observasi Implementasi
Operant Conditioning 56
Tabel 3.2Kisi-kisi Instrumen Penelitian Disiplin Anak 57
Tabel 3.3Kisi-kisi Instrumen Penelitian *Operant Conditioning* 58
Tabel 3.4 Ketentuan Penilaian..... 62
Tabel 3.5 Rubrik Penilaian..... 63
Tabel 3.6 Format Observasi Data 67
Tabel 3.7 Kontingensi Kesepakatan 68
Tabel 4.1 Hasil Observasi Implementasi *Operant Conditioning* 71
Tabel 4.2 Hasil Observasi Awal (*Pretest)*..... 74
Tabel 4.3 *Treatment* 79
Tabel 4.4 Hasil Observasi Akhir (*Post-Test)* 80
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik..... 81
Tabel 4.6 Rank 81
Tabel 4.7 Tes Statistik..... 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Halaman

Diagram 4.1 Hasil Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok B RA Nurul Alim..... 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Tugas Pembimbing

Lampiran II Surat Ijin Penelitian

Lampiran III SOP Tata Tertib RA Nurul Alim

Lampiran IV Validasi Instrumen

Lampiran V Realibilitas Data

Lampiran VI Penilaian Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib

Lampiran .VII Dokumentasi Penelitian

Lampiran VIII Kartu Bimbingan Konsultasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1] Dalam hal ini pendidikan bukan diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebuah proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia agar menjadi manusia yang lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dipahami dalam pengertian lain yaitu, sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi sebagaimana potensi dan bakat yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didiknya.[2] Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dan peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki.

Pendidikan pada umumnya adalah bimbingan atau arahan yang berwujud pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak didik agar menjadi dewasa. Maksud dewasa adalah dewasa secara integral, yang berarti dewasa dalam bersikap, perasaan, kemauan, umur, tingkah laku, dan

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 10
[2] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogjakarta:Ar-Ruzzmedia,2014), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkepribadian.[3] Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang disampaikan oleh orang dewasa dan diberikan kepada anak-anak didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan memiliki nilai yang penting bagi setiap orang, karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sebuah potensi diri, mengembangkan bakat serta minat dalam belajar, dengan sebuah lingkungan belajar yang nyaman, pendidikan juga telah diatur dalam UU, salah satunya adalah dalam UU No.23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[4] Pada UU No 23 tahun 2003 telah jelas bahwa pendidikan memiliki nilai yang cukup penting, dan dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan sebuah potensi diri peserta didik sudah banyak pada ahli yang mencetuskan sebuah teori-teori pendidikan salah satunya adalah teori *behaviorisme.*

Teori *Behaviorisme* adalah sebuah aliran psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913.[5] Menurut teori *behaviorisme* ini manusia belajar melalui pengalaman yang dia peroleh dari lingkungan sekitar mereka.

---

[3] Soegeng Sontoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), 2.3
[4] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 65
[5] Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi* (Jakarta : Kencana, 2014), 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan ini memberikan penekanan bahwa lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk juga, lingkungan membawa pengaruh yang cukup besar pada diri manusia melalui stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Pada teori *behaviorisme* yang digerakkan oleh B F. Skinner dan banyak dikenal pada dunia pendidikan adalah *operant conditioning* atau pengondisian operan. Pengondisian operant (*Operant Conditioning)* disebut juga dengan intrumental kondisioning[6], pengondisian operan dalam dunia pendidikan digunakan sebagai penguat yang diberikan pada siswa contohnya yaitu, guru memberikan penghargaan pada siswa ketika menaati peraturan di sekolah sebagai penguatan untuk mengulangi perilaku tersebut, sebaliknya ketika anak tidak menaati peraturan di sekolah maka guru tidak akan memberikan penghargaan pada siswa.[7] Pengondisian operan di sini yaitu memberikan pengaruh pada siswa dengan memberikan stimulus pada siswa sehingga muncul sebuah respon, jika respon sesuai dengan yang diharapkan maka akan timbul sebuah penguatan *(Reinforcement)*, sehingga memungkinkan siswa untuk mengulangi respon tersebut berulang kali, dan menimbulkan sebuah perubahan perilaku pada siswa.

Pada pengondisian operan terdapat beberapa tahapan yaitu, stimulus, respon, dan penguatan (*Reinforcement)*. Stimulus diberikan sehingga menghasilkan respon dan ketika respon tersebut telah muncul maka akan

[6] Eva Latipa, *Psikologi Dasar* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2017), 71
[7] Gisela Tani Pratiwi, *Perilaku Mengajar* (Jakarta : Salemba, 2014), 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan penguatan (*Reinforcement)*. Penguatan diberikan berdasarkan pada respon yang diperbuat, ada 3 penjadwalan penguatan (*Reinforcement)*, yaitu (1) memberikan penguatan pada respon yang telah dilakukan setelah terjadi jumlah tertentu dari respon, (2) penguatan akan diberikan setelah terjadi perhitungan rata-rata pada respon yang telah terjadi, (3) pemberian penguatan pada respon yang betul, setelah terjadi kesalahan respon secara berulang kali.[8] Pemberian penguatan diberikan secara terjadwal bertujuan untuk agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan respon tersebut.

Adanya sebuah tahapan pada teori psikologi pendidikan Skinner mengenai pengondisian operan, maka dapat diterapkan pada anak usia dini, yang mana anak usia dini merupakan anak yang mudah untuk meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, perlu untuk diketahui terlebih dahulu yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, seperti yang telah diatur pada pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional no 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Pada masa ini merupakan saat yang tepat untuk memberikan pendidikan pada anak. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa dan anak belum memiliki pengaruh negatif yang cukup banyak dari luar atau dari lingkungannya, sehingga para orang

[8] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua dan pendidik dapat dengan mudah mengarahkan anak menjadi pribadi yang lebih baik.[9]

Adapun karakteristik anak usia dini, yaitu[10] :

1. Unik, anak usia dini bersifat unik karena anak memiliki bawaan minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda
2. Egosentris, anak usia dini cenderung berfikir dan bertindak dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3. Aktif dan energik, ketika anak dihadapkan dengan sesuatu yang menantang dan kegiatan yang baru anak akan menjadi penasaran dan mencoba melakukan kegiatan tersebut terus menerus.
4. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung memerhatikan, menyampaikan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama pada hal-hal yang baru sehingga anak banyak menjelajah serta mencoba hal-hal yang baru
5. Kaya akan fantasi, anak senang akan hal yang bersifat imajinatif yang mana anak senang dengan cerita khayal seperti kartun atau berkhayal menjadi sosok tokoh kartun kesukaannya
6. Mudah frustasi, anak masih belum dapat mengontrol emosinya sehingga ketika anak merasa kecewa maka mereka akan marah atau menangis

[9] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 61
[10] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, karena anak belum memiliki pertimbangan yang matang berkenaan dengan apa yang mereka lakukan
8. Daya perhatian pendek, anak lazimnya memiliki daya perhatian atau konsentrasi yang pendek, kecuali pada sesuatu yang menarik dan menurut mereka menyenangkan.

Dari pemaparan karakteristik anak usia dini, adapun karakteristik yang perlu diketahui oleh para orang tua dan guru yaitu, anak cenderung suka meniru dan bermain. Anak suka meniru apa yang menurut dia menyenangkan dan mengesankan baginya, bahkan anak tidak mnegetahui hal tersebut bersifat baik atau buruk. Bagi mereka hal tersebut menyenangkan dan berkesan bagi dirinya. Anak juga senang dengan aktifitas bermain karena anak senang pada sesuatu yang menyenangkan baginya, dalam dunia pendidikan anak usia dini dikenal dengan istilah "Bermain sambil Belajar".[11] Oleh karena itu dalam penerapan teori Skinner mengenai pengondisian operan, dapat diberikan sebuah stimulus pada anak yang menyenangkan sehingga mereka tertarik untuk melakukan hal tersebut, dan ketika respon telah muncul segera memberikan sebuah penguatan agar respon tersebut dilakukan berulang. Contohnya dalam melakukan sebuah perubahan perilaku pada anak usia dini agar anak menjadi pribadi yang disiplin dalam menaati peraturan di sekolah.

[11] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin diri merupakan hal yang berasal dari diri sendiri atau berasal dari dalam diri setiap manusia *(self-diclipine)* yang mana secara bebas dan sadar, untuk dapat menjadikan pribadi yang disiplin maka harus memiliki sebuah pengendalian diri yang sering juga disebut dengan *Self control*, sehingga anak akan berpikir pada akhirnya mengambil sebuah keputusan untuk menaati sebuah peraturan.[12] Dalam konteks ini disiplin akan menjadikan anak yang dapat mengendalikan diri mereka dan mengerti bahwa mereka harus menaati sebuah peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu 'anhum. :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجع

"Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)."[13]

Dalam Islam pun telah menganjarkan bagaimana cara agar anak menjadi pribadi yang disiplin, dengan mengajarkan sholat pada anak sedini mungkin akan membentuk pribadi yang disiplin, karena dalam waktu sholat tidak berubah-ubah dan jumlah sholat yang sama membuat anak menjadi terbiasa dalam menaati aturan sholat.

[12] Igrea Siswanto dan Lestari Sri, *Panduan Bagi Guru Dan Orang Tua Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif Bagi PAUD,* (Yogjakarta : Andi , 2012), 90

[13] Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjadikan anak memiliki kedisiplinan yang tinggi memang tidaklah mudah, orang tua maupun guru harus memberikan bimbingan serta arahan pada anak-anak mereka, karena anak masih dalam tahap pembelajar dan harus memahami kondisi di lingkungan sekitar mengenai aturan yang berlaku. Oleh sebab itu orang tua maupun guru wajib memberi tahu pada mereka mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak, agar anak menjadi pribadi yang teratur dan disiplin. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT pada surah Lukman ayat 16 yang berbunyi :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(QS Lukman : 16)

Dalam surah Lukman ayat 16 menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan sebuah balasan dari Allah, dalam menanamkan disiplin pada anak melalui *Implementasi Operant Conditioning* maka anak terbiasa dalam menaati peraturan yang telah dibuat, dan anak juga mengetahui apabila mereka menaati peraturan maka mereka akan mendapatkan pujian, dan jika mereka tidak menaati peraturan maka mereka akan mendapatkan hukuman.

Dalam penanaman perilaku disiplin pada anak ada juga faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah lingkungan, contohnya yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan disekitar sekolah merupakan faktor kedua yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif pada anak. Sekolah yang memberlakukan peraturan yang terlalu ketat akan menimbulkan sebuah permasalahan dalam kedekatan emosional dengan siswa, siswa akan merasa tidak nyaman, tidak merasa aman, dan menimbulkan rasa takut pada anak. Sebaliknya jika sekolah menerapkan sebuah peraturan rapi dan melibatkan sebuah kedekatan emosional dengan siswa maka akan menimbulkan sebuah ketaatan yang spontan melalui stimulus yang diberikan. Banyak masalah kedisiplinan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah, setelah melakukan sebuah observasi ditemukan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Tidak datang tepat waktu pada saat jam masuk sekolah, anak-anak TK cenderung terlambat untuk datang ke sekolah sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tidak mau berbaris dengan rapi, anak-anak cenderung tidak berbaris dengan rapi bahkan anak-anak juga ada yang tidak mau berbaris bersama teman-temannya, sehingga guru harus menata kembali dan membujuk anak-anak yang tidak mau berbaris, kegiatan ini tentu akan menyita waktu sehingga mengurangi waktu dalam proses belajar mengajar.
3. Tidak membuang sampah pada tempatnya, anak-anak masih sering membuang sampah sembarangan di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga akan menimbulkan sebuah kebiasaan yang buruk jika dibiarkan terus menerus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak mengembalikan peralatan peralatan kelas dengan rapi setelah digunakan, seperti mainan, alat tulis, crayon, dan lain sebagainya. Seringkali anak-anak pada saat mengembalikan peralatan kelas setelah digunakan secara tegesa-gesa sehingga peralatan yan telah diambil tidak tertata dengan rapi, sehingga guru harus merapikan kembali.
5. Tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap, sekolah sudah menentukan sebuah peraturan mengenai seragam sekolah anak, seperti pada hari senin memakai baju merah, selasa memakai baju oranye, dsb. Namun masih saja ada para siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang sudah ditentukan sehingga anak-anak terlihat tidak disiplin.

Pada RA Nurul Alim telah menerapkan teori *Operant Conditioning* tetapi masih belum maksimal dan penguatan yang diberikan yaitu hanya memberikan penguatan secara verbal seperti "pintar, baik, subhanallah, alhamdulillah" tanpa memberikan penguatan secara non-verbal dan memberikan alasan mengapa harus menjadi pribadi yang disiplin.

Masalah tersebut akan membuat anak tidak disiplin, serta dapat menyita banyak waktu untuk menertibkan anak-anak, membujuk agar anak mau masuk kelas sendiri dan merapikan barisan anak-anak. Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu disiplin diri harus dibiasakan sejak dini karena akan membentu sebuah pembiasaan yang positif dalam diri anak, sehingga anak dapat terbiasa untuk mengikuti setiap aturan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku anak, menurut *Skinner* rangkaian respon yang dicapai oleh seorang anak adalah melalui sebuah *Reinforcement.* Pada saat anak dapat melakukan sebuah hal yang positif lalu diberikan sebuah pujian dan penguatan akan mendorong anak tersebut untuk mengulangi perilaku tersebut. Contohnya, apabila anak dapat menaati peraturan di kelas seperti membuang sampah makanannya sendiri pada tempatnya, lalu guru memberikan *reward* berupa pujian atau bintang prestasi pada anak sehingga anak merasa senang, hal tersebut dapat mendorong anak untuk mengulanginya kembali, dengan begitu guru juga dapat memberikan sebuah penguatan mengapa anak harus belajar untuk membuang sampah pada tempatnya.

Dari pembahasan di atas merupakan hal yang penting untuk menjadi dasar penelitian, yakni mencakup masalah kedisiplinan anak, dengan memberikan penguatan positif pada anak sehingga dapat mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif. Lantas peneliti tergugah untuk mengadakan penelitian di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Di mana masih banyak fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang ada mengenai kediplinan anak dalam memberikan stimulus atau rangsangan pada anak agar dapat menjadi pribadi yang disiplin.

Berangkat dari kasus tersebut peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh terhadap sebuah stimulus atau rangsangan yang positif serta pemberian penguatan positif pada anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan berdasarkan pengimplementasian teori pengondisian operan yang bertujuan untuk menjadikan anak lebih disiplin terhadap sebuah aturan yang sudah ditetapkan. Terkait permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya maka untuk membahas masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "**Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Anak Kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi *Operant Conditioning* pada anak Kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya?
2. Bagaimana Kedisiplinan anak kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya
3. Bagaimana pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan anak kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti bertujuan untuk mengetahui,

1. Implementasi *Operant Conditioning* pada anak Kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya
2. Kedisiplinan anak Kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir Surabaya
3. Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan anak Kelompok TK B RA Nurul Alim Semampir Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait khususnya para guru dan siswa di RA Nurul Alim Semampir Surabaya.

1. Aspek Keilmuan (Teoritis)
   a. Dapat dijadikan sebuah metode yang digunakan untuk keperluan belajar mengajar dengan mengikuti perkembangan pendidikan yang semakin berkembang.
   b. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan anak usia dini mengenai *Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan dan kemandirian anak kelompok B.
2. Aspek Terapan (Praktis)
   a. Bagi Pendidik

      Untuk menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kedisiplin anak dengan menggunakan metode *Operant Conditioning* untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.
   b. Bagi sekolah
      1) Sebagai bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga atau yayasan sekolah tersebut.
      2) Sebagai saran atau masukan bagi sekolah untuk melakukan perbaikan demi menunjang tercapainya target sesuai dengan kurikulum anak usia dini yang telah ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Peneliti

1) Memberikan pengalaman dalam melakukan riset atau dalam penulisan karya ilmiah.

2) Dimanfaatkan sebagai acuan bila terjun langsung dalam dunia pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Tinjauan *Operant Conditioning*

a. Latar Belakang *Operant Conditioning Skinner*

Menurut Sukmadinata, Burrhus Frederic Skinner dilahirkan di sebuah kota kecil yang bernama Susquehanna, Pennsylvania, pada tahun 1904 dan wafat pada tahun 1990. [14] Pada tahun 1931, Skinner menyelesaikan pendidikannya dan memperoleh gelar sarjana psikologi dari Harvard University. Setahun kemudian Skinner juga memperoleh gelar doktor (Ph.D). Pada tahun 1945, ia menjadi ketua fakultas psikologi di Indiana University dan Skinner pindah ke Harvard tiga tahun kemudian dan mengajar di sana. Skinner merupakan salah satu psikolog yang telah banyak menerbitkan buku maupun artikel mengenai teori perilaku/tingkah laku, *reinforcement* dan teori-teori belajar. Salah satu teori Skinner yang banyak dikenal pada dunia pendidikan adalah teori mengenai *Operant Conditioning* atau pengondisian operant.

Dasar dari pengkondisian operan (*operant conditioning*) dikemukakan oleh E.L. Thorndike pada tahun 1911, E.L Thorndike yaitu seorang ahli dalam bidang Psikologi *Behavioristik* yang telah melakukan sebuah penelitian di Rusia, teori Thorndike disebut dengan

[14] William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"trial-and error learing" individu belajar dari melakukan kegiatan melalui proses.[15] Penelitian Thorndike mendasarkan atas hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang seperti kucing, dan tingkah laku manusia seprti anak-anak dan orang dewasa. Pada waktu itu Thorndike sedang melakukan pemecahan masalah pada binatang yang diletakkan pada sebuah "kotak teka-teki". Setelah beberapa kali percobaan yang dilakukan, binatang itu mampu meloloskan diri semakin cepat dari perobaan percobaan sebelumnya. Sehingga Thorndike membuat sebuah hipotesis "apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon yang lain dalam keadaan yang sama" yang dikenal dengan hukum akibat.[16]

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Thorndike, Skinner juga mengemukakan pendapatnya sendiri dengan menambahkan unsur penguatan kedalam hukum akibat tersebut, yaitu perilaku yang dapat menguatkan cenderung di ulangi kemunculannya, sedangkan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus. Oleh karena itu Skinner dianggap sebagai "bapak *Operant Conditioning.*"

Adapun Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan sebuah teori yang disebut dengan *"Classical Conditioning"* yang mana teori ini berkembang melaui percobaan laboratoris terhadap anjing, dalam percobaan ini anjing diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi

[15] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta Rineka Cipta, 2012) hlm 123
[16] Eva Latipa, *Psikologi Dasar,* 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyarat pada anjing.[17] Perbedaan antara Pavlov dengan Skinner adalah jika dalam *Classical Conditioning* yaitu *Reinforcement* tidak diperlukan karena stimulusnya menimbulkan respon yang diinginkan,oleh karena itu disebut dengan stimulus bersyarat. Namun, dalam *Operant Conditioning* suatu situasi belajar di mana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *Reinforcement* langsung.

Jadi, inti dari teori Skinner tentang *Operant Conditioning* dalam kaitannya dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.[18]

b. Pengertian *Operant Conditioning*

1. Menurut Gedler

   Menurut Gedler, Skinner mendefinisikan sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dinilai sebagai hasil belajar yang diperoleh dari penguatan perilaku yang baru muncul yakni *Operant Conditioning.*

2. Menurut Lesgold

   Kita mungkin berpikir bahwa perilaku operan itu seperti "belajar dengan cara melakukan." Dan pada kenyataannya banyak pembelajaran yang terjadi ketika melakukan tindakan-tindakan atau

[17] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* , hlm 124

[18] Agus Supriyanto, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*,(Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011),75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku-perilaku.[19] Pengertian *Operant Conditioning* menurut Lesgold yaitu pembelajaran akan diterima oleh siswa ketika siswa belajar untuk melakukan tindakan atau perilaku yang disebut dengan respon, respon yang dengan cepat diberikan penguatan akan memiliki kecenderungan untuk diulangi. Pengulangan respon bergantung pada pemberian penguatan, karena penguatan mengubah atau mengontrol kemunculan respon. Perilaku operan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka.

3. Menurut Dimyati

Menurut Dimyati, tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya *(Antecedent)* dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).

c. Konsep Utama *Operant Conditioning*

Menurut Skinner, tingkah laku bukanlah hanya sekedar sebuah respon terhadap stimulus yang diberikan, tetapi merupakan sebuah tindakan yang disengaja atau operan, operan ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Operan adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.

Jadi, *Operant Conditioning* itu melibatkan pengendalian konsekuensi. Tingkah laku adalah sebuah tindakan yang dilakukan

[19] Eva Hamdiah dan Rahmad Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pembelajaran* (Yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya *(Antecedent)* dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).

Tabel 2.1
Tahapan *operant conditioning*

Tahap-Tahap Proses Operant Conditioning		
ANTECEDENTS	**PERILAKU**	**KONSEKUENSI**
Kondisi-kondisi yang mengarahkan kepada perilaku tertentu ⇨	Aktivitas yang dilakukan ⇨	Hasil- hasil/ Dampak-dampak dari perilaku

(Sumber : William Crain, 2008) [20]

Dengan demikian sebuah tingkah laku dapat diubah melalui tahapan *Operant Conditioning* yaitu, antecedent, konsekuensi, atau kedua-duanya. Menurut teori *Operant Conditioning* Skinner, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi sebuah tingkah laku tersebut di lain waktu atau tidak. Konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tertentu dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi anak. Berbagai macam pembagian waktu pada konsekuensi dapat memberikan pengaruh terhadap anak. Ada dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengendalian konsekuensi ini, yaitu *reinforcement* dan hukuman.

[20] William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*,285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Reinforcement*

Dalam kehidupan sehari-hari, *reinforcement* kurang lebih berarti pemberian "hadiah". Tetapi dalam dunia psikologi, R*einforcement* mempunyai arti lebih khusus, yaitu konsekuensi atau dampak tingkah laku yang dapat memperkuat tingkah laku tertentu. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, suatu peristiwa yang memperkuat tingkah laku itu bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan. *Reinforcement* itu ditentukan oleh efeknya memperkuat tingkah laku. Cara lain untuk menentukan *Reinforcement* ialah dapat berupa peristiwa atau sesuatu yang akan diraih seseorang. *Reinforcement* ini diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu:

a. *Reinforcement Positive*

Reinforcement Positive adalah sebuah penguatan yang diberikan pada siswa dan memiliki sifat menyenangkan sehingga memiliki kecenderungan untuk diulangi kembali di lain waktu.[21] *Reinforcement* ini berbentuk *Reward* (ganjaran, hadiah atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non-verbal (isyarat, senyuman, hadiah berupa benda benda, dan makanan).

[21] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media , 2014), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Reinforcement Negative*

Reinforcement Negative adalah suatu rangsangan (stimulus) yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang konsekuensi atau dampaknya tidak memuaskan (menyakitkan atau tidak menyenangkan). Dengan kata lain, *Reinforcement Negatif* ini memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan.

Dalam Islam juga telah diajarkan agar manusia hidup memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, saling menghargai usaha orang lain dan tidak mudah untuk mencela orang lain. *Reinforcement* ini selain sebuah bentuk penguatan terhadap tingkah laku yang muncul juga dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, sebuah penghargaan yang diberika tidak hanya berupa sebuah barang, namun sebuah penghargaan juga dpat diberikan dengan sebuah kata-kata positif, semisal dengan mengatakan "Anak pintar, apa yang kamu lakukan sudah tepat yaitu, membuang sampah pada tempatnya."

Dalam Islam juga dianjurkan untuk berkata yang baik kepada semua orang, dan dengan berkata yang baik selain merupakan sebagai penguatan positif namun berkata baik merupakan shodaqoh. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW pada sebuah hadist shahih :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya : Berkata yang baik adalah sedekah (HR. Bukhari) [22]

Jadi, menurut hadist shahih Bukhari menjelaskan bahwa, Rasulullah pernah bersabda bahwa dengan kita mengeluarkan kata-kata baik pada semua orang itu termasuk sedekah. Sebuah penguatan positif berupa kata-kata yang menguatkan suatu respon juga dapat dikatakan sebagai pengeluaran kata-kata baik. Oleh karena itu menggunakan kata-kata baik sama saja dengan bersedekah.

2. Hukuman

Reinforcement negative ini sering disamakan dengan hukuman. Namun *reinforcement* dan hukuman memiliki tujuan yang berbeda, proses *reinforcement* (positif atau negatif) memiliki tujuan untuk memperkuat tingkah laku. Namun sebaliknya, hukuman memiliki tujuan pengurangan atau penekanan tingkah laku yang tidak sesuai. Suatu perbuatan yang diikuti oleh hukuman, kecil kemungkinannya untuk diulangi lagi pada situasi-situasi yang serupa di lain waktu. Hukuman juga dibagi menjadi dua macam, yaitu[23] :

a. *Presentation punishment*

Presentation punishment terjadi apabila stimulus yang tidak menyenangkan ditunjukkan atau diberikan; misalnya guru tidak memberikan sticker atau bintang pada saat pulang sekolah walaupun

[22] HR. Bukhari no. 2707 dan Muslim no. 2332

[23]Tribowo B S, *Theories Of Learning*(Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008),hlm98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masuk sekolah pada hari itu, karena kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh muridnya.

b. *Removal punishment*

Removal punishment terjadi apabila stimulus tidak ditunjukkan atau diberikan, artinya menghilangkan sesuatu yang menyenangkan atau diinginkan. Contoh, anak tidak diperkenankan nonton televisi selama seminggu karena tidak belajar. Dalam menghukum anak tidak dianjurkan untuk menyakiti fisik atau perasaan anak, karena itu akan menimbulkan rasa takut pada diri anak sehingga anak akan bersikap tertutup jika sering mendapatkan hukuman fisik dari orang tua atau orang-orang disekitarnya.

Dalam islam juga telah diatur bagaimana cara memberikan hukuman pada anak agar anak menjadi jera dan tidak menulanginya lagi, karena pada dasarnya Allah bersama pada orang-orang yang saling menyayangi dan tidak saling menyakiti satu sama lain, seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW pada sebuah hadits shahih, yaitu :

لاَ يَرْحَمُ اللهَ مِنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya : Tidak disayang Allah, Orang yang tidak sayang pada manusia (HR.Bukhari) [24]

Allah menyukai sebuah rasa kasih dan sayang, bukan sebuah kekerasan yang sampai menyakiti fisik bahkan perasaan anak, oleh

[24] HR. Bukhari dan Muslim, No. 6597

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu Allah menganjurkan untuk saling menyayangi satu sama lain. Dengan kita menyayangi satu sama lain maka Allah akan sayang terhadap kita.

d. Teknik Pemberian *Reinforcement*

Pemberian penghargaan kepada siswa dapat dilakukan melalui dua teknik, yaitu verbal dan non-verbal[25]:

1. Teknik Verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuknya sebagai berikut :
   a) Kata-kata : Bagus, benar, betul, tepat, ya, baik, dan sebagainya.
   b) Kalimat : Anak Sholih, baik sekali! Ustadzah senang sekali!
2. Teknik Non-Verbal, yaitu pemberian penghargaan melalui:
   a) Gestur tubuh: mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepukan tangan.
   b) Cara mendekati *(proximity)*, yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.
   c) Sentuhan *(contact)*, seperti: menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia anak, budaya, dan norma agama.
   d) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang

[25] Tim Pengembang Iilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung : PT Imtima, 2007),161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik.

e) Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, dan sebagainya).

e. Jadwal Pemberian *Reinforcement*

Dalam pemberian penguatan juga dibutuhkan sebuah penjadwalan, karena pemberian penguatan yang tidak tepat dapat menimbulkan pengaruh terhadap perilaku yang akan dibentuk. Ada empat cara dalam menentukan kapan penguatan itu harus diberikan :

a. *Fixed Ratio Schedule* (FR), adalah sebuah penguatan yang diberikan pada siswa yang mampu mencapai jumlah respon tertentu dalam perilaku yang ditergetkan. Misalnya, siswa baru akan mendapatkan sebuah hadiah jika sudah datang ke sekolah tepat waktu selama satu minggu.[26]

b. *Variable Ratio Schedule* (VR), adalah sebuah penguatan diberikan setelah jangka waktu rata-rata.[27] Misalnya, setiap beberapa menit murid mendapatkan perhatian positif dari guru karena kebaikannya, sehingga guru dapat meyakinkan siswa untuk berbuat baik sepanjang hari di sekolah.

[26] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan,* 25
[27] Willian Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi,* 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Fixed Internal Schedule,* adalah sebuah penguatan yang didasarkan atas satuan waktu tetap di antara *reinforcement*.[28] Misalnya, dengan pemberian sebuah voucher berhadiah setiap hari jum'at, dan murid telah berusaha untuk mempertahankannya selama satu minggu, dan hal ini terus dilakukan sampai tiba waktunya untuk diberhentikan. Namun jika sudah sampai pada saat pemberian voucher dan kita tidak memberikannya maka anak merasa dibohongi sehingga tidak bersemagat lagi untuk mempertahankan kebaikannya.

d. *Variable Interval Scedule,* adalah sebuah penguatan yang diberikan pada murid yang melakukan kebaikan, setelah beberapa kali melakukan hal-hal yang tidak baik atau yang tidak diharapkan.[29]

2. Tinjauan tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" dan secara umum disiplin sering dikaitkan dengan sikap taat atau tertib dalam sebuah peraturan yang sudah disepakati atau yang telah dibuat.[30] Dengan kata lain anak dikatakan sebagai pribadi yang disiplin apabila telah mampu dalam menaati tata tertib di lingkungan sekitar mereka baik di lingkungan sekitar rumah maupun di lingkungan sekolah. Namun, pada kenyataannya disiplin masih banyak disalah artikan misalnya, ketika ada anak yang tidak menaati aturan yang telah dibuat anak

[28]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 127
[29] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa,* 26
[30] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogjakarta Ar-Ruzz Media, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patut menerima sebuah hukuman, dan hukuman yang biasa diterapkan di masyarakat ketika anak tidak taat aturan adalah dengan melakukan sebuah tindakan kekerasan fisik.

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yang berarti *discipulus* yang berarti "pembelajar" dengan demikian disiplin merupakan sebuah pembelajaran bagi seorang anak.[31] Dengan begitu disiplin merupakan sebuah tindakan perilaku seorang anak atau peserta didik yang sedang berusaha untuk belajar menaati sebuah aturan yang telah dibuat dan telah disetujui untuk ditaati, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sehingga dapat diterima di lingkungan tersebut.

Pengertian disiplin menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat 3 arti, yaitu (1) Tata tertib, (2) Ketaatan, (3) dan Bidang Studi.[32] Tata tertib yang dimaksud adalah sebuah aturan yang harus ditaati oleh seorang anak atau sebuah aturan yang harus ditaati oleh peserta didik, tata tertib dibuat bukan hanya sekedar agar anak-anak berlatih untuk disiplin namun tata tertib dibuat juga harus mempertimbangkan dengan lingkungan sekitar anak atau peserta didik. Agar aturan yang dibuat dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan, serta tidak mengganggu kedekatan emosional antara anak dan orang tua maupun antara peserta didik dan guru.

[31] Mar'atun Sholihah, *Mengelola PAUD* (Bantul : Kreasi Wacana, 2010), 4
[32] Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disiplin merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh anak melalui sebuah bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang tua atau guru yang bertujuan menolong anak belajar untuk hidup sebagai pribadi atau makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal.[33]

Menurut pengertian lain, disiplin merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang menimbulkan sebuah kesadaran diri pada anak yang ditunjang oleh sebuah kematangan emosional anak.[34]Disiplin merupakan sebuah tindakan perilaku pembentukan karakter pada anak maupun pada peserta didik, karakter mengenai keteraturan atau ketertiban sehingga menimbulkan sebuah pembiasaan yang positif dan menjadikan anak dapat mengontrol emosi mereka[35]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sebuah tahapan dimana anak belajar untuk memahami lingkungan di sekitar mereka melalui orang dewasa, sehingga anak menyadari sebuah aturan yang harus ditaati dan yang seharusnya dihindari, serta memberikan pengertian pada anak mengapa aturan ada yang harus ditaati dan ada sebuah aturan yang harus dihindari.

---

[33]Vina Ganda Puspita, "Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 tahun) Di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya", Jurnal Perkembangan Kemandirian, Prodi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013.

[34] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), 22

[35] Rozi Sastra Purna, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2015), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Kedisiplinan

Orang tua dan guru sebagai pemimpin keluarga dan sekolah dalam pembentukan kedisiplinan pada anak tentu memiliki maksud dan tujuan, berdasarkan pada pengertian disiplin. Disiplin merupakan sebuah karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak maupun peserta didik agar anak dapat mengontrol emosinya untuk mengerti bahwa tidak semua tindakan dapat diterima di masyarakat atau lingkungan sekitar mereka dan disiplin akan membentuk sebuah pembiasaan yang baik pada anak serta menghilangkan sebuah kebiasaan yang buruk secara bertahap.

Oleh karena itu, tujuan dari disiplin agar anak menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri dan pada akhirnya dapat bersosialisasi dan diterima di masyarakat.[36] Tujuan disiplin yang lainnya adalah untuk memberikan arahan pada anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang merupakan persiapan dimasa yang akan datang, pada saat mereka sudah mulai terbiasa pada disiplin diri.[37] Jadi, tujuan yang hendak dicapai dalam penanaman kedisiplinan pada anak adalah agar anak menjadi pribadi yang taat, patuh, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar mereka.

Peran orang tua dan guru dalam pembentukan kedisiplinan pada anak dimulai sejak dini dari sebuah kedisiplinan yang sederhana misalnya, disiplin makan, disiplin istirahat, disiplin beribadah, dan

[36] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 24

[37] Sylia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga disiplin mandi.[38] Dalam penanaman kedisiplinan pada anak usia dini juga membutuhkan sebuah proses yang cukup panjang, seperti yang telah diketahui bahwa pembentukan kedisiplinan pada anak adalah untuk membentuk kebiasaan positif pada anak.

Membentuk sebuah perilaku positif harus dilakukan secara kontinu dan istiqomah, agar menjadi sebuah kebiasaan sehingga anak akan dengan mudah melakukannya. Sebelum menanamkan kedisiplinan pada anak ada baiknya guru atau orang tua menjelaskan manfaat disiplin bagi anak, agar anak dapat memahami maksud dan tujuan mengapa anak harus berdisiplin.

Penanaman kedisiplinan pada anak dengan istiqomah dan konsisten akan memberikan sebuah perubahan pada diri anak, dalam jangka waktu pendek akan menjadi sebuah kontrol perilaku di lingkungan sekitar rumah maupun di sekitar lingkungan sekolah, kontrol perilaku ini bertujuan untuk menekan perilaku yang negatif pada anak maupun peserta didik. Setelah perilaku disiplin menjadi sebuah kebiasaan pada anak maka akan menjadi sebuah watak atau karakter, dan pada jangka waktu yang panjang sebuah karakter disiplin yang dimiliki akan menjadikan anak sebagai pribadi manusia yang tertib, sehingga mereka dapat memilih dan membedakan hal yang positif dalam kehidupan mereka.

[38] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam penanaman kedispilinan pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu [39] :

a) Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak, dalam mendisiplinkan anak aspek perkembangan kognitif perlu diperhatikan karena mengingat kemampuan anak berbeda-beda. Dengan perbedaan kemampuan kognitif pada anak akan menimbulkan pengertian yang berbeda pada anak. oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan mengenai kedisiplinan pada anak dengan cara yang bervariasi, dan diberikan secara bertahap pada anak, akan lebih baik jika guru juga memberikan contoh dalam berdisiplin diri.

b) Menanamkan kedisiplinan pada anak sebaiknya dimulai sejak dini, untuk mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai melakukan sendiri. Contohnya dalam hal membiasakan anak bangun pagi, jika di mulai sejak dini maka akan terbentuk sebuah pembiasaan yang positif, yaitu anak terbiasa bangun pagi.

c) Menggunakan teknik demokratis dalam usaha menanamkan kedisiplinan pada anak, serta menggunakan pendekatan kasih sayang pada anak untuk menciptakan hubungan baik dengan anak. Jika sudah terjalin sebuah hubungan yang baik dengan anak maka

[39] *Ibid*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan cenderung mudah untuk diarahkan, karena telah terjalin kedekatan emosional.

d) Pemberian hukuman pada anak sering diartikan sebagai bentuk tegas, konsekuensi, atau konsisten yang dilakukan orangtua atau guru pada anak. hukuman diberikan pada tindakan yang salah, bukan pada anak seperti melakukan kekerasan fisik atau perkataan yang dapat menyakiti perasaan anak.

e) Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak tidak dapat dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, namun harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru tercapai dimana anak dapat melakukan sendiri harapan tersebut sebagai kegiatan pembiasaan.

d. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Dalam usaha pembentukan kedisiplinan pada anak ada unsur kedisiplinan yang perlu untuk diperhatikan, yaitu[40]:

1. Peraturan

Peraturan merupakan sebuah pola tingkah laku yang sudah ditetapkan, dimana pola tersebut telah ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain, dalam menata tingkah laku seseorang pada suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

[40] *Ibid*, 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan mempunyai dua fungsi, yaitu, pertama peraturan memiliki nilai pendidikan, karena peraturan memperkenalkan pada anak sebuah perilaku yang disetujui oleh anggota masyarakat. Misalnya, anak belajar dari peraturan datang tepat waktu ke sekolah, dengan begitu anak sudah belajar untuk berdisiplin diri untuk bangun pagi dan tidak terlambat untuk datang ke sekolah.

Kedua, peraturan dapat menekan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya, ketika anak mengambil mainan di kotak mainan, dan merea tidak mengembalikannya dengan rapi maka anak harus menganggung sebuah konsekuensinya, kosekuensi yang harus diterima misalnya dengan tidak memberikan sticker pada papan prestasi anak. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang dapat dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak diinginkan.

2. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

3. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu bagian dari kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.[41] Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Namun dalam pemberian hukuman tidak dibenarkan jika menghukum secara fisik seperti mencubit, memukul, dsb karena hukuman tersebut dinilai tidak efektif dalam mengubah perilaku anak yang menyimpang.

Hukuman mempunyai tiga peran penting yakni menghalangi, mendidik, dan memotivasi. Fungsi yang pertama menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasannya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakan di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

Fungsi kedua, dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti mengenai sebuah peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar mengenai peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi

[41] *Ibid*, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum.

Fungsi hukuman yang ketiga, adalah memberi motivasi pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

4. Konsisten

Konsistensi memiliki arti yaitu, tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak mempunyai tiga peran penting. Pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman mengikuti perilaku yang dilarang, maka anak akan terus melakukan perilaku yang disetujui. Dan Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan, misalnya dengan mengikuti aturan secara terus menerus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan memperoleh sebuah penghargaan yang sebanyak mungkin.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi, peraturan itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan kedisiplinan yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Pada kedisiplinan anak usia dini ditetapkan sebuah indikator-indikator yang digunakan untuk melihat dan sebagai alat ukur anak dapat dikatakan disiplin, yaitu sebagai berikut[42] :

a. Anak taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat
b. Disiplin dalam mengenal waktu, seperti waktunya makan, tidur, bermain, sekolah, belajar, istirahat, dan beribadah
c. Dapat membedakan hal yang baik dan buruk dalam konteks yang sederhana,seperti mengembalikan mainan pada tempatnya apabila setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya
d. Anak mulai mengerti sebuah konsekuensi apabila melanggar sebuah aturan, seperti tidak akan mendapatkan pernghargaan apabila tidak menaati peraturan

[42] Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, hlm 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Anak patuh terhadap nasehat guru dan orang tua.

Dalam penanaman kedisiplinan anak perlu peran serta dari orang tua dan guru dan konsistensi apabila anak melanggar aturan yang telah dibuat.

3. Analisis Teori pengaruh *Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan anak kelompok TK B di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya.

Kedisiplinan pada anak usia dini merupakan sebuah proses penanaman kegiatan pembiasaan positif pada anak sejak dini, karena jika ditinjau dari karakteristik anak usia dini merupakan pribadi yang mudah meniru berbagai hal yang berada di sekitar mereka. Dengan memberikan stimulus pada anak usia dini mengenai kedisiplinan anak yang diperagakan oleh orang tua atau guru mereka di sekolah. Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak harus mempertimbangkan sebuah aturan yang akan dibuat, ketika aturan yang telah dibuat tidak mempertimbangkan kedekatan antara orang tua dan guru hanya memandang pada satu sudut pandang seorang saja, serta tidak memikirkan apakah anak mampu untuk mengikuti aturan tersebut atau tidak justru akan menimbulkan sebuah permasalahan kedekatan antara anak dan orang tua, peserta didik dan guru. Misalnya sebuah aturan untuk datang ke sekolah tepat waktu apabila orang tua terlalu memaksakan anak tanpa memberikan sebuah stimulus sehingga menimbulkan respon yang baik, dan hanya sekedar memaksa untuk anak bangun pagi dan berangkat ke sekolah, ini akan menimbulkan sebuah penolakan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, karena anak masih belum bisa untuk membangun pikirannya sendiri kenapa harus bangun pagi dan pergi ke sekolah ? dan anak masih pada tahap pembelajar yang perlu untuk dibimbing melalui sebuah stimulus.

Oleh karena itu pemberian stimulus juga diperlukan pada pembentukan karakter disiplin ini, sebelum orang tua menyuruh anak untuk bangun pagi ada baiknya orang tua harus menjelaskan mengapa anak harus bangun pagi dan untuk apa mereka harus pergi ke sekolah. Setelah stimulus diberikan maka akan menimbulkan sebuah respon, jika responnya positif maka segera berikan sebuah penguatan pada anak seperti memberikan reward pada anak sehingga anak akan cenderung mengulangi respon positif tersebut, hingga terbentuk sebuah pembiasaan.

Berkaitan dengan teori belajar B.F Skinner bahwa tidak ada respon yang terjadi secara tidak disengaja, respon yang muncul merupakan sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh anak atau peserta didik yang terjadi karena stimulus yang diberikan, jika respon yang timbul sesuai dengan apa yang diharapkan maka anak berhak mendapatkan sebuah *reinforcement positive* , namun jika repson yang muncul adalah respon yang tidak diharapkan maka anak mendapatkan sebuah *reinforcement negative.*[43] Jika di dunia pendidikan anak usia dini biasanya *reinforcement* yang diberikan pada siswa kebanyakssan adalah secara simbolik seperti sticker emoticon atau bintang.

[43] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media , 2014), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penanaman kedisiplinan pada anak harus bersifat konsisten dan berkelanjutan, karena dalam pembentukan kegiatan pembiasaan tidak dapat dilakukan hanya sekali saja,oleh karena itu respon yang muncul harus segara diberikan sebuah penguatan sehingga anak memiliki kecenderungan untuk mengulangi respon tersebut pada situasi dan kondisi yang sama. [44] Misalnya ketika anak membuang sampah pada tempatnya maka guru harus segera memberikan sebuah penguatan baik berupa pujian ataupun sticker senyum, agar anak merasa bahwa orang lain disekitar mereka senang apabila mereka membuang sampah pada tempatnya. Sehingga mereka akan mengulanginya lagi pada situasi yang sama, dan pada dasarnya adalah anak menyukai sebuah pujian atas apa yang sudah mereka lakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengambil penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

[44] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013),48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tri Anjarwatik, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi PG-PAUD UNESA yang membahas mengenai upaya peningkatan rasa percaya diri pada anak dengan menggunakan metode pemberian *reinforcement Positive* di tempat yang diteliti oleh peneliti. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dan mahasiswi PG-PAUD UNESA terletak pada *Reinforcement positif*, karena penulis menggunakan teori *Operant Conditioning* dalam tindakan penelitian yang dilakukan, dan pada teori tersebut yang digerakkan oleh B.F Skinner adalah menekankan pada pemberian penguatan positif pada anak untuk mengulangi respon yang diinginkan sehingga terbentuk sebuah kebiasaan pada anak.[45]
2. Laelatul Istiqomah, sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswi pascasarjana UINSUKA, dengan judul upaya peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini dengan metode token ekonomi. Perbedaan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Istiqomah dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada implementasinya, dan persamaan yang ada adalah mengenai kedisiplinan dan kemandirian anak.[46]

Berdasarkan dua penelitian yang pernah dilakukan oleh Tri Anjarwatik dan Laelatul Istiqomah, ditemukan sebuah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah subjek penelitian dan tempat penelitian yang akan digunakan.

---

[45] Tri Anjarwatik, *Pemberian Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Pada Kelompok B TK Plus Assalam Gedangan-Sidoarjo,* (Skirpsi – UNESA -2015)

[46] Laelatul Istiqomah, *upaya peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini dengan metode token ekonomi pada RA-Rahman Papringan-Sleman Jogjakarta* (Tesis-UINSUKA-2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka berpikir

Anak usia dini merupakan anak yang mudah untuk meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, perlu untuk diketahui terlebih dahulu yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, seperti yang telah diatur pada pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional no 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.[47]

Pada masa ini merupakan saat yang tepat untuk memberikan pendidikan pada anak. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa dan anak belum memiliki pengaruh negatif yang cukup banyak dari luar atau dari lingkungannya, sehingga para orang tua dan pendidik dapat dengan mudah mengarahkan anak menjadi pribadi yang lebih baik.[48]

Pada anak usia dini ada beberapa perkembangan yaitu, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional, dan kemandirian anak. ada hal yang penting dalam perkembangan sosial emosional dan kemandirian pada anak yaitu mengenai sebuah kedisiplinan anak dalam menaati peraturan yang ada di lingkungan sekitar mereka seperti peraturan yang ada di sekolah, anak-anak akan memahami sebuah aturan yang ada di sekolah seperti menaati peraturan sekolah,menaati peraturan bermain, dan menaati peraturan kelas.

[47] Muhammad Fadillah, Desain Pembelajaran PAUD (Yogjakarta : Ar-Ruzzmedia, 2014), 69
[48] Ibid, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembentukan kedisiplinan pada anak usia dini harus dilakukan secara berkelanjutan, dan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus pada anak serta memberika penguatan pada anak. Pengondisian operan disini yaitu memberikan pengaruh pada anak dengan memberikan stimulus pada anak sehingga muncul sebuah respon, jika respon sesuai dengan yang diharapkan maka akan timbul sebuah penguatan (reinforcement), sehingga memungkinkan anak untuk mengulangi respon tersebut berulang kali, dan menimbulkan sebuah perubahan perilaku pada anak. [49]Kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut :

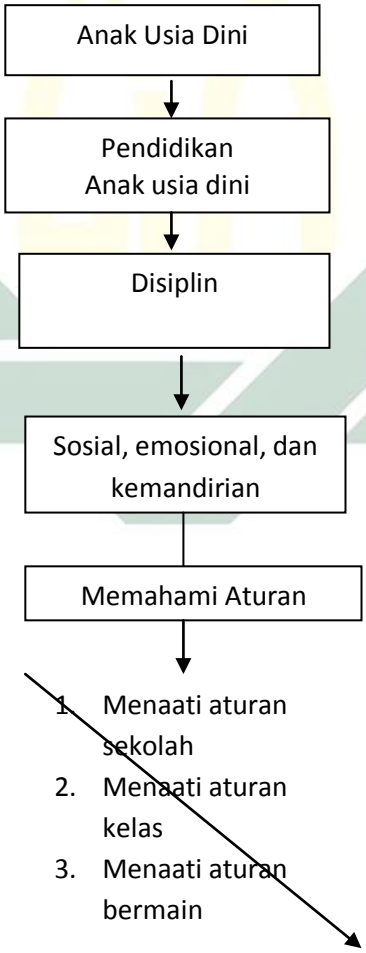

[49] Eva Latipa, *Psikologi Dasar* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2017), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

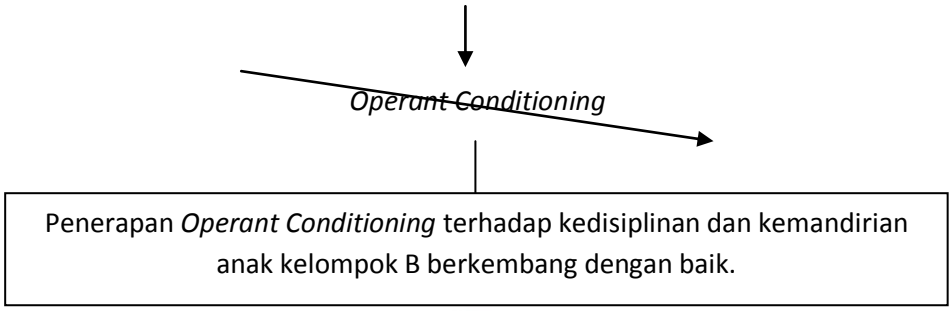

D. Hipotesis penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan salah satu langkah dalam penelitian. Menurut Sugiyono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, jawaban sementara tersebut didasarkan pada kajian teori belum pada fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan karena jawaban tersebut diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan.[50]

Sedangkan menurut Arikunto, mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul pada lapangan.[51] Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis kerja, sedangkan lawannya yaitu hipotesis nol. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang disingkat (Ha).Menurut Arikunto bahwa " hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok". Sedangkan hipotesis nol yang disingkat (Ho), Arikunto menjelaskan bahwa "hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak ada

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta , 2015), 63

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rhineka Cipta, 2010), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh antara variabel X dengan variabel Y". Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Ha : Adanya Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Anak Kelompok B Di RA Nurul Alim Semampir Surabaya
b. Ho : Tidak Adanya Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Anak Kelompok B Di RA Nurul Alim Semampir Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini merupakan sebuah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui. [52] Dalam pendekatan kuantitatif ini hal yang perlu diperhatikan adalah adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji teori, mengembangkan fakta, dan menunjukkan hubungan antara variabel.[53]

Pada pendekatan penelitian kuantitatif ini akan menggunakan jenis penelitian eksperimental, perlu diketahui jenis penelitian eksperimental merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali[54], dalam penelitian eksperimental dibagi menjadi 2, yaitu :

a. *Pre-Eksperimental Designs (Nondesigns)*

Dalam jenis pemilihan tindakan *Pre-Eksperimental* dinilai masih kurang cukup memadai, karena eksperimen yang dilakukan masih belum baik dan dikenal sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya.[55] Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh dalam

[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rhineka Cipta, 2010), 26

[53]Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitaif* (Jakarta : Kencana, 2011) hal 59

[54]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta , 2015), 63

[55]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuknya variabel dependen sehingga hasil dari eksperimen yang merupakan variabel dependen bukan hanya semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen, hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

b. *True Experimental Design*

Dikatakan sebuah eksperimen yang sebenarnya karena sudah memenuhi persyaratan dalam pengadaan sebuah eksperimen. Peneliti juga dapat mengontrol seluruh variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah eksperimen. Dikatakan telah memenuhi persyaratan diadakannya eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan atau disebut dengan "kelas kontrol" atau "kelas pembanding".

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan pendekatan *Pre-Experimental Non-Design*, dalam pendekatan eksperimen ini tidak ada pemilihan sampel secara acak dan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan adanya sebuah bentuk perlakuan yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengimplementasian perlakuan *operant conditioning* dengan memberikan anggapan akan ada pengaruh pada subjek penelitian.

Dalam penelitian *Pre-Experimental Non-Design* ini menggunakan jenis *Pre-Experimental Non-Design – one group pretest-posttest.* Menggunakan *one group pretest-postest* karena peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dalam pengimplementasian *operant conditioning*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anak kelompok TK B pada tempat penelitian. Pada desain penelitian *one group pretest-postest*, *pretest* digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan sebelum diberikan perlakuan, da*n postest* digunakan setelah adanya perlakuan terhadap subjek yang diteliti. Dengan demikian akan diperoleh hasil yang akurat, karena dapat membandingkan hasil sebelum perlakuan dan hasil sesudah perlakuan.

Dalam *One Group Pretest-Postest* terdapat sebuah gambaran sebagai berikut :

$$\boxed{O_1 \; X \; O_2}$$

Sumber : Sugiono (2010:75)[56]

Keterangan :

O_1 = Nilai kedisiplinan sebelum diberikan perlakuan *operant conditioning*

X = pemberian perlakuan *operant conditioning* berupa pemberian sticker

O_2 = Nilai kedisiplinan setelah diberikan perlakuan *operant conditioning*

Pada penelitian kali ini yang dimaksud dengan O adalah sebuah tindakan observasi, sedangkan X adalah sebuah perlakukan *operant conditioning.* Untuk O_1 merupakan sebuah tindakan observasi awal untuk melihat tingkat kedisiplinan anak kelompok TK B sebelum diberikan sebuah

[56]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , hal 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan perlakuan *operant conditiong*. O_2 merupakan sebuah tindakan observasi akhir setelah pemberian perlakuan *operant conditioning* pada anak kelompok TK B.

Pada hasil O_1 dan O_2 akan dijadikan sebagai sebuah gambaran dari perlakuan yang telah diberikan, untuk melihat bagaimana kondisi awal kedisiplinan pada anak kelompok TK B sebelum diberikan perlakuan, dan melihat kondisi akhir kedisiplinan pada anak kelompok TK B setelah diberikan perlakuan *operant conditiong.*

B. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian ini, maka dibutuhkan sebuah prosedur pelaksanaan penelitian, agar penelitian dapat terlaksana dengan sistematis. Berikut langkah-langkah dalam melakukan penelitian :

1. Tahap Pra Penelitian
   a. Memilih dan menentukan sebuah permasalahan yang akan diteliti

      Dalam penemuan masalah tidak dinilai pada besar atau kecilnya sebuah permasalahan,namun sebuah masalah ada juga yang dapat diatasi seketika itu, ada juga masalah yang memerlukan sebuah tindakan penelitian. [57] Dalam melakukan sebuah penelitian bukanlah hal yang mudah bagi orang yang tidak terbiasa dalam melakukan penelitian, karena dalam melakukan penelitian memerlukan sebuah kepekaan dari peneliti dalam mengatasi sebuah permasalahan.

[57]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, hal 62*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepekaan dalam melakukan penelitian misalnya pada saat menemukan sebuah permasalahan maka peneliti harus mengkaji lebih dalam mengapa masalah tersebut bisa terjadi, apa yang menjadi pengaruh dalam hal tersebut, serta didukung dengan teori-teori yang mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mempermudah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan masalah pada saat melakukan sebuah magang mandiri di RA Nurul Alim selama 3 bulan, melihat minimnya kedisiplinan yang dimiliki oleh anak di RA tersebut maka peneliti tergugah untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kedisiplinan anak setelah melakukan sebuah observasi beberapa kali pada saat magang.

2. Tahap Persiapan

   a. Menentukan lokasi penelitian

      Dalam penentuan lokasi penelitian tidak dapat ditentukan secara acak, namun pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Penentuan lokasi juga dapat ditentukan berdasarkan masalah yang ditemui pada lingkungan sekitar. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di RA Nurul Alim Semampir Surabaya

   b. Menyusun Proposal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masalah ditentukan dan memilih lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menyusun proposal penelitian. Berikut langkah-langkah menyusun proposal :

1. Menentukan masalah yang akan diteliti agar lebih mematangkan rencana penelitian dan menentukan arah dan tujuan penelitian dilakukan.
2. Menentukan hipotesis penelitian
3. Menentukan metode, desain, prosedur dalam penelitian, apakah penelitian yang dilakukan adalah penelitian eskperimen atau non eksperimen.
4. Menentukan variabel dan metode pengumpulan data agar data yang didapatkan merupakan data yang memiliki tingkat kevalidan yang tidak dapat diragukan.
5. Menyusun sebuah instrumen penelitian
6. Menentukan teknik analisis data.

c. Mengurus surat ijin penelitian

Surat ijin dalam pelaksanaan penelitian diperoleh dan ditandatangani oleh Dekan FTK UINSA dan selanjutnya diserahkan ke RA Nurul Alim Semampir, Surabaya.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Menyusun jadwal penelitian

b. Pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengumpulan data di TK Nurul Alim, Surabaya untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian.
2. Pengumpulan data mengenai kedisiplinan anak menggunakan 1 kali observasi awal *(pre-test)*. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan anak mulai awal pelajaran samapai akhir kegiatan di sekolah.

c. Pemberian perlakuan *(Treatment)*

Setelah melakukan observasi awal,tindakan selanjutnya yaitu peneliti memberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan yaitu dengan memberikan pengondisian operan melalui pemberian pin bergambar yang diberikan diakhir kegiatan pembelajaran. Pemberian perlakuan dilakukan selama 4 hari berturut-turut.

d. Pengumpulan data mengenai kedisiplinan anak menggunakan 1 kali observasi terakhir *(post-test)*. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai kedisiplinan anak dengan mengamati kegiatan anak dari awal hingga akhir kegiatan di sekolah setelah pemberian perlakuan.

4. Tahap pengolahan dan pengambilan kesimpulan data

Melakukan perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan pada observasi awal dengan observasi akhir untuk membuktikan pengaruh implementasi *Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan anak kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya.

5. Pembuatan laporan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuatan dan pengumpulan data-data penelitian untuk menemukan hasil penelitian yaitu dengan menyusun data-data hasil pemerolehan lapangan.

C. Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

   Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila calon peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.[58] Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah anak Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya.

2. Sampel Penelitian

   Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.[59] Sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah anak Kelompok TK B1 di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Dalam sebuah sampel penelitian ini ada ≤ 30 anak, dikarenakan jumlah anak kelas Kelompok B di RA Nurul Alim Semampir, Surabayaada sekitar 20 anak, maka disebut dengan sampling jenuh. Dinamakan sampling jenuh jika jumlah anggota populasi kurang dari 30 orang, atau peneliti berkeinginan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang kecil.[60]

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* hal 80.
[59]*Ibid*,81
[60]*Ibid*, 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah objek penelitian, artinya adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. [61] Menurut pengertian lain, variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti sehingga mendapatkan informasi tentang permasalalahan tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya.[62] Berdasarkan pada judul penelitian terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen), dan variabel terikat (dependen).

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah perilaku respon *(Operant Conditioning)* . variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas.[63] Dengan demikian peneliti menegaskan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen ini adalah variabel utama yang menentukan terjadinya pertanyaan pada variabel berikutnya. Pada penelitian ini variabel bebas (X) adalah perilaku respon *operan conditioning* Skinner.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kedisiplinan. Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat.[64] Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Adanya varibel terikat dikarenakan variabel bebas yang

[61] *Ibid*,38
[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 161
[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* hal 39
[64] *Ibid*,39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan sebuah patokan untuk menjadikan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil pembiasaan implementasi perilaku respon *(operant conditioning)* Skinner terhadap kedisiplinan anak menaati peraturan sekolah.

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :

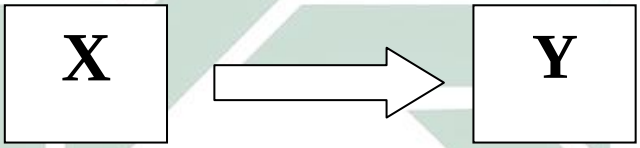

Keterangan:

X = *Operant Conditioning*

Y = Perilaku respon *operant conditioning* terhadap kedisiplinan anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data sangat penting dilaksanakan dalam penelitian karena data yang diperoleh dari lapangan melalui sebuah instrumen yang telah dibuat oleh peneliti, diolah, dan dianalisis agar hasilnya dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.[65] Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Setelah menentukan teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah menyusun sebuah instrumen penelitian.

[65]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* hal 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat yang menunjang tercapainya hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Pada metode observasi ini disebut juga dengan melakukan sebuah pengamatan yang melibatkan panca indera seperti berupa pengelihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Peneliti menggunakan meode observasi untuk mengumpulkan data karena penelitian berkenaan dengan proses kerja dan jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak. Jenis observasi yang digunakan adalah metode observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.[66] Dalam metode observasi ini dikatakan sebuah cara yang efektif untuk melengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun dalam lembar observasi berisi sebuah pilihan mengenai kejadian atau tingkah laku yang akan terjadi. Dalam metode ini menggunakan *participation observation* dalam proses pengumpulan data, peneliti terlibat langsung pada kegiatan pengamatan yang dijadikan sebagai sumber data. Aspek yang akan diobservasi nantinya adalah mengenai kedisiplinan anak yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak.

[66]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebagai pelengkap dalam mengumpulkan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, prasasti, notulen, legenda, dan lain sebagainya.[67] Metode dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa sebuah foto kegiatan sebagai data pelengkap informasi dan bukti bahwa kegiatan yang telah direncanakan telah dilaksanakan. Pada metode dokumentasi ini berisi mengenai penelitian terkait dengan proses *operant conditioning* terhadapat kedisiplinan anak TK B, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan pada anak masih bersifat sederhana belum komplek.

F. Intrumen Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan instrumen pengumpulan data *non-test*, instrumen penilaian yang digunakan adalah metode observasi dengan menggunakan alat penilaian berupa lembar observasi.

Sebelum membuat instrumen penelitian maka peneliti perlu membuat sebuah rancangan yang disebut dengan kisi-kisi. Dalam penyusunan kisi-kisi instrumen harus menunjukkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data yang akan diambil, metode penelitian yang digunakan, dan instrumen penelitian yang digunakan. Dalam penyusunan instrumen penelitian ini peneliti berpacu pada STPPA yang telah disusun dalam UU

[67] *Ibid*,274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permendikbud RI Nomor 13 Tahun 2017 untuk tingkat usia 4-6 tahun, dengan lingkup perkembangan sosial-emosional.

Kisi-kisi adalah sebuah gambaran yang jelas dan lengkap mengenai jenis instrumen, dan isi dari butir-butir yang akan disusun serta memberikan kemudahan dalam menyusun instrumen.[68] Adapun kisi-kisi lembar observasi Implementasi *Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan menaati tata tertib anak TK B sebelum di uji validitas yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Observasi Implementasi *Operant Conditioning*

Implementasi *Operant Conditioning*		**Indikator**	**Ya**	**Tidak**
Stimulus		Guru memberikan stimulus pada anak agar anak terbiasa menaati aturan dengan memberikan gambaran sebab akibat.		
Reinforcement	Positif	Penguatan yang diberikan dengan bentuk hadiah setelah anak melakukan atau menaati tata tertib di sekolah.		
	Negatif	Penguatan yang diberika untuk menghindari perilaku yang tidak menyenangkan.		

[68]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi ***Operant Conditioning***		**Indikator**	**Ya**	**Tidak**
	Non-Verbal	Guru memberikan *Reinforcement* dengan menggunakan gestur tubuh (senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepuk tangan), memberikan simbol-simbol atau benda pada anak yang menaati tata tertib.		
Waktu Pemberian *Reinforcement*	*Fixed Ratio Schedule* (FR)	Penguatan yang diberikan pada siswa yang mampu mencapai jumlah respon tertentu dalam perilaku yang ditargetkan		
	Variable Ratio Schedule (VR)	Penguatan diberikan setelah waktu rata-rata.		
	Fixed Internal Schedule	Pemberian peguatan yang didasarkan pada satuan waktu atau berdasarkan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Misal pemberian bintang pada papan prestasi diberikan setiap hari jum'at.		
	Variable Internal Schedule	Penguatan yang diberikan pada anak yang melakukan kebaikan setelah beberapa kali melakukan hal-hal yang tidak baik.		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Disiplin Anak

Variabel	Sub Variabel	Indikator
1. Kedisiplinan Anak	1.1 Memahami peraturan sekolah	1.1.1 Datang ke sekolah tepat waktu
		1.1.2 Mengenakan Atribut sekolah
		1.1.3 Berbaris sebelum masuk kelas
	1.2 Norma/kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah	1.2.1 Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah
		1.2.2 Berdo'a sebelum pembelajaran
		1.2.3Membuang sampah pada tempatnya

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian *Operant Conditioning*

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Item
Operant Conditioning	1.1 *Reinforcement positive*	1.1.1 Datang ke sekolah tepat waktu	1.1.1.1 Anak datang sebelum pukul 07.30 diberikan *reward* ☆ 1.1.1.2 Anak datang sesudah pukul 07.31-07.35 diberikan *reward* ☺
		1.1.2 Mengenakan Atribut sekolah	1.1.2.1 anak mengenakan atribut sekolah lengkap (seragam sesuai aturan sekolah, ikat pinggang, kaos kaki, sepatu, dasi) diberikan *reward* ☆ 1.2.1.2 anak mengenakan atribut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Item
			sekolah tidak lengkap (seragam seusai aturan, dasi, kaos kaki, sepatu) diberikan *reward* ☺
		1.1.3 Berbaris sebelum masuk kelas	1.1.3.1 anak berbaris didepan kelas setelah mendengar bel berdering dan berbaris dengan rapi tanpa instruksi guru, diberikan *reward* ☆ 1.1.3.2 anak berbaris di depan kelas setelah mendengar bel berdering, namun tidak berbaris dengan rapi dan masih diberikan instruksi oleh guru, diberi *reward*☺
		1.1.4 Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah	1.1.4.1 anak bersalaman dengan guru tanpa instruksi saat datang dan pulang sekolah diberikan *reward* ☆ 1.1.4.2 Anak bersalam dengan guru namun masih diberikan instruksi saat masuk sekolah / kelas diberikan *reward* ☺
		1.1.5 Berdo'a sebelum pembelajaran	1.1.5.1 anak berdoa dengan sikap yang khusyuk (menundukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Item
			kepala dan mengangkat tangan) diberikan *reward* ☆ 1.1.5.2 Anak berdoa dengan sikap yang khuyuk (mengangkat tangan dan masih menoleh kekanan dan kekiri) diberikan *reward* ☺
		1.1.6 Membuang sampah pada tempatnya	1.1.6.1 anak membuang sampah pada tempatnya dan saat melihat sampah berserakan di dalam kelas maupun luar kelas langsung dibuang ketempat sampah, diberikan *reward* ☆ 1.1.6.2 Anak membuang sampahnya sendiri ke tempat sampah diberikan *reward* ☺
	1.2 *Reinforcement negative*	1.2.1 Datang ke sekolah tepat waktu	1.2.1.1 anak datang ke sekolah pukul 07.45-07.50 diberikan *reward* 😐 1.2.1.2 anak yang bolos tidak masuk sekolah tanpa keterangan diberikan *reward* ☹
		1.2.2 Mengenakan Atribut sekolah	1.2.2.1 Anak memakai atribut (seragam, kaos kaki, dan sepatu) diberikan *reward* 😐

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Item
			1.2.2.2 Anak tidak memakai atribut lengkap (seragam dan sepatu) diberikan *reward* ☹
		1.2.3 Berbaris sebelum masuk kelas	1.2.3.1 Anak tidak bebaris sebelum masuk kelas dengan tidak rapipada saat telah mendengarkan bel berdering diberikan *reward* 😐 1.2.3.2 Anak berbaris sebelum masuk kelas dengan tidak rapi dan pada saat bel berbunyi tidak segera keluar kelas serta tidak mendengarkan instruksi guru selama 3x panggilan nama diberikan *reward* ☹
		1.2.4.Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah	1.2.4.1 Anak bersalaman dengan guru masih dengan instruksi saat pulang dan saat masuk sekolah tidak bersalaman dengan guru diberikan *reward* 😐 1.2.4.2 Anak tidak mau bersalaman dengan guru walaupun telah diberikan instruksi oleh guru diberikan *reward* ☹
		1.2.5 Berdo'a	1.2.5.1 Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Item
		sebelum pembelajaran	berdoa dengan sikap yang tidak khuyuk (tidak mengangkat tangan) diberikan *reward* 😐 1.2.5.2 Anak tidak mau bersikap berdoa (tidak mengangkat tangan dan tidak menundukkan kepala) diberikan *reward* ☹
		1.2.6 Membuang sampah pada tempatnya	1.2.6.1 Anak membuang sampah pada tempatnya namun dengan instruksi guru diberikan *reward* 😐 1.2.6.2 Anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya diberikan *reward* ☹

Berdasarkan pada metode observasi yang digunakan peneiti untuk melakukan pengamatan mengenai kedisiplinan anak TK B, maka ditetapkan sebuah penilaian dengan ketentuan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.4
Ketentuan Penilaian

Skor	Keterangan
1	BB : Belum Berkembang
2	MB : Mulai Berkembang
3	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB : Berkembang Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, instrumen menggunakan penilaian yang disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen. Kriteria penilaian dalampenelitian sebagai berikut :

Tabel 3.5
Rubrik Penilaian Kedisiplinan Anak Melalui Implementasi Kisi-Kisi *Operant Conditioning*

No	Aspek yang diamati	Kriteria Penilaian
1	Anak datang ke sekolah tepat waktu	BSB (4) : Anak datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 BSH (3) Anak datang ke sekolah pukul 07.31-07.40 MB (2) : Anak datang ke sekolah pukul 07.40-07.50 BB (1) : Anak membolos sekolah
2	Mengenakan Atribut sekolah	BSB (4) : Anak memakai atribut lengkap (seragam sesuai aturan sekolah, ikat pinggang, kaos kaki, sepatu, dasi) BSH (3) : Anak memakai atribut (seragam seusai aturan, dasi, kaos kaki, sepatu) MB (2) : Anak memakai atribut (seragam, kaos kaki, dan sepatu) BB (1) : Anak tidak memakai atribut lengkap (seragam dan sepatu)
3	Berbaris sebelum masuk kelas	BSB (4) : anak berbaris di depan kelas setelah mendengar bel berdering dan berbaris dengan rapi tanpa instruksi guru BSH (3) : anak berbaris di depan kelas setelah mendengar bel berdering, namun tidak berbaris dengan rapi masih diberikan instruksi oleh guru MB (2) : Anak bebaris sebelum masuk kelas dengan tidak rapi BB (1) : Anak berbaris sebelum masuk kelas dengan tidak rapi dan pada saat bel berbunyi tidak segera keluar kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Aspek yang diamati	Kriteria Penilaian
4	Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah	BSB (4) : anak bersalaman dengan guru tanpa instruksi saat datang dan pulang sekolah BSH (3) : Anak bersalam dengan guru dengan diberikan instruksi saat masuk sekolah / kelas MB (2) : Anak bersalaman dengan guru masih dengan instruksi saat BB (1) : Anak tidak mau bersalaman dengan guru walaupun telah diberikan instruksi oleh guru
5	Berdo'a sebelum pembelajaran	BSB (4) : Anak berdoa dengan sikap yang khusyuk menundukan kepala dan mengangkat tangan) BSH (3) : Anak berdoa dengan sikap yang khuyuk (mengangkat tangan dan masih menoleh kekanan dan kekiri) MB (2) : Anak berdoa dengan sikap yang tidak khuyuk (tidak mengangkat tangan) BB (1) : Anak tidak mau bersikap berdoa (tidak mengangkat tangan dan tidak menundukkan kepala:
6	Membuang sampah pada tempatnya	BSB (4) : anak membuang sampah pada tempatnya dan saat melihat sampah berserakan di dalam kelas maupun luar kelas langsung dibuang ketempat sampah BSH (3) : Anak membuang sampahnya sendiri ke tempat sampah MB (2) : Anak membuang sampah pada tempatnya namun dengan instruksi guru BB (1) : Anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya

Setelah menyusun sebuah instrumen penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menguji validitas dan reliabilitas. Berikut pengertian dari validitas dan reliabilitas intstrumen,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Validitas

Setelah menyusun sebuah instrumen penelitian maka peneliti harus melakukan validitas data. Validitas data berfungsi untuk menguji coba instrumen agar data yang didapatkan sesuai dengan harapan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Validitas yaitu sebuah ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan sebuah instrumen penelitian. [69] Adapun pengertian lain dari validitas adalah instrumen dikatakan valid apabila menggunakan alat ukur yang digunakan itu valid. [70] Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah intrumen yang baik adalah sebuah instrumen yang memiliki sumber data yang memiliki tingkat kebenaran yang tinggi dan dapat di uji tingkat validitas datanya.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi disusun menggunakan validitas isi yang berdasarkan pada Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014. Setiap aspek yang diamati dalam indikator kemudian divaliditaskan dengan cara konsultasi dengan para ahli. Instrumen ini akan dikonsultasikan pada dosen ahli Ratna Pangastuti, M.Pd.I.

b. Reliabilitas

Sebuah instrumen dikatan reliebel apabila digunakan untuk menguji atau mengukur objek yang sama selama beberapa kali akan menghasilkan data yang sama.[71] Menurut pendapat lain reliabilitas adalah sebuah kepercayaan terhadap instrumen sebagai alat pengumpul data

[69]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 211
[70]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* hal 121
[71]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah baik. Sehingga instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya akan menghasilkan data yang reliabel dan dapat dipercaya. [72] Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas digunakan untuk menghasilkan data yang reliabel atau data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Dalam penelitian menggunakan pengjuian reliabilitas dengan instrumen disertai dengan rubrik penilaian kedisiplinan anak kelompok A. Setelah pengujian reliabilitas maka peneliti akan memberikan penilaian standart yang sama dan hasilnya lebih objektif. Proses menyeamakan persepsi agar memperoleh hasil pengamatan yang sama dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengamat I (Bu Halimah) dan pengamat II (Fatimah) mengikuti proses pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya serta menggunakan sebuah format penilaian atau skor yang diisi secara bersama-sama. Format penilaian yang digunakan adalah instrumen yang telah disusun sebelumnya berserta keterangan penilaian sebagai pedoman untuk memberikan penilaian pada hasil pengamatan.
2. Pengamat I (Bu Halimah) dan pengamat II (Fatimah) secara bersama-sama melihat hasil penilaian masing-masing dan mencocokkan hasil pengamatan untuk mencari letak perbedaan pada lembar penilaian tersebut. Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan digunakan untuk menguji reliabilitas.

[72]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* hal 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan dengan rumus yang dikemukakan oleh H.J.X Fernandes, yaitu :

$$KK = \frac{2S}{N1+N2}$$

Keterangan:

KK: Koefisien Kesepakatan

S : sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N1 : jumlah kode yang dibuat untuk pengamat I

N2 : jumlah kode yang sama untuk pengamat II.

Tabel 3.6
Format Observasi Data

No	Kemampuan yang dicapai	Pengamat I				Pengamat II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Datang ke sekolah tepat waktu								
2	Mengenakan Atribut sekolah								
3	Berbaris sebelum masuk kelas								
4	Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah								
5	Berdo'a sebelum pembelajaran								
6	Membuang sampah pada tempatnya								

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7
Tabel Kontingensi Kesepakatan

		Pengamat 1				
		1	2	3	4	Jumlah
Pengamat II	1					
	2					
	3					
	4					
	Jumlah					

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu statistik non-parametik, karena data yang dianalisis merupakan data ordinal atau data berjenjang. Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pretest-postest control group design*, untuk itu teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis data *Wilcoxon(wicoxon match pairs test)* teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis dua sampel yang berpasangan apabila datanya berbentuk ordinal atau berjenjang.[73] Alasan dalam penggunaan rumus *Wilcoxon* ini yaitu untuk mencari perbedaan kemampuan anak kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya dalam pengimplementasian *Operant Conditioning* sebelum dan sesudah perlakuan. Berikut rumus *Wilcoxon,*

Berikut rumus dari *wilcoxon match pairs* :

$$Z = \frac{T - [\frac{1}{4N(N+1)}]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

[73]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* hal 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

N= jumlah data

T= Jumlah rangking dari nilai selisih yang negatif

Dalam uji wilcoxon ini, besar selisih angka antara positif dan negatif diperhitungkan. Dalam pengolahan data ini menggunakan aplikasi SPSS , Cara pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon:

a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari < 0,05, maka Ha diterima
b. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari > 0,05, maka Ho diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah hidup lainnya untuk perlu memberikan sebuah stimulus dalam pembiasaan kedisiplinan anak. Pada penelitian yang dilakukan pada responden, dapat diberikan *treatment* mengenai pengondisian operan dengan menggunakan sticker bergambar dalam aktivitas di RA Nurul Alim. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 November 2018 – 23 November 2018. *Pretest* dilaksanakan pada 15 November 2018, kemudian pemberian *treatment* berlangsung pada tanggal 16-22 November 2018. sedangkan untuk *Postest* dilaksanakan pada 23 November 2018. Berikut adalah data hasil penelitian yang dikumpulkan :

1. Data Hasil Penelitian

a. Data Umum RA Nurul Alim Semampir, Surabaya

1) Letak geografis

RA Nurul Alim yang digunakan peneliti sebagai objek penelitian terletak di Jl Tenggumung Baru 1/ no 6 kecamatan Semampir, kota Surabaya.

2) Sumber belajar / pengajar

Jumlah pengajar di RA Nurul Alim ada 11 guru, yang mana 6 guru adalah guru qiroaty, dan 5 guru adalah guru kelas. Di RA Nurul Alim terdapat 5 kelas yaitu, kelas KB, TK “A” 1, TK “A”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2, TK “B” 1 dan TK “B” 2. Dalam satu kelas terdapat 2 guru, 1 guru ngaji dan 1 guru kelas.

3) Anak didik

Jumlah anak didik yang dijadikan sebagai sample penelitian adalah 20 siswa.

b. Data Hasil Implementasi *Operant Conditioning* di Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya

Tabel 4.1
Hasil Observasi Implementasi *Operant Conditioning*

Implementasi *Operant Conditioning*		**Indikator**	**Ya**	**Tidak**
Stimulus		Guru memberikan stimulus pada anak agar anak terbiasa menaati aturan dengan memberikan gambaran sebab akibat.	√	
Reinforcement	Positif	Penguatan yang diberikan dengan bentuk hadiah setelah anak melakukan atau menaati tata tertib di sekolah.	√	
	Negatif	Penguatan yang diberikan untuk menghindari perilaku yang tidak menyenangkan.	√	
	Non-Verbal	Guru memberikan *Reinforcement* dengan menggunakan gestur tubuh (senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepuk tangan), memberikan simbol-simbol atau benda pada anak yang menaati tata tertib.	√	
Waktu Pemberian *Reinforcement*	*Fixed Ratio Schedule* (FR)	Penguatan yang diberikan pada siswa yang mampu mencapai jumlah respon tertentu dalam perilaku yang ditargetkan		√
	Variable Ratio	Penguatan diberikan setelah waktu rata-rata.		√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi *Operant Conditioning*		Indikator	Ya	Tidak
	Schedule (VR)			
	Fixed Internal Schedule	Pemberian peguatan yang didasarkan pada satuan waktu atau berdasarkan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Misal pemberian bintang pada papan prestasi diberikan setiap hari jum'at.	√	
	Variable Internal Schedule	Penguatan yang diberikan pada anak yang melakukan kebaikan setelah beberapa kali melakukan hal-hal yang tidak baik.	√	
Jumlah			**6**	**2**
Rata-rata			**0,75**	

Berdasarkan hasil Observasi Implementasi *Operant Conditioning* di Kelompok B RA Nurul Alim terlihat ada 6 pengimplementasi *Operant Conditioning* dan ada 2 yang belum digunakan atau belum diterapkan pada siswa Kelompok B RA Nurul Alim.

$$P = \frac{F}{N} = \frac{6}{8} = 0,75$$

Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa guru di Kelompok B di RA Nurul telah menerapkan atau mengimplementasikan *Operant Conditioning* dengan hasil rata-rata yaitu 0,75. Dari 8 pedoman observasi terdapat 6 item yang telah dilaksanakan oleh guru Kelompok B RA Nurul Alim mengenai pengimplementasian *Operant Conditioning.* Implementasi *Operant Conditioning* di RA Nurul Alim sudah diterapkan namun masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang maksimal dan belum sesuai dengan teori *Operant Conditioning* dalam pemberian *Reinforcement* pada anak.

Pada RA Nurul Alim hanya memberikan penguatan secara verbal, dan tidak memberikan penguatan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Seperti ketika anak datang ke sekolah tepat pada waktunya guru tidak secara langsung memberikan penguatan, agar anak dapat datang ke sekolah tepat waktu setiap harinya, dan tidak memberikan arahan atau pengertian mengapa harus bangun pagi, mengapa harus datang ke sekolah tepat waktu.

c. Hasil Observasi Awal *(Pre test)*

Pre test atau penilaian awal dilakukan selama satu hari pada kelas kelompok B1, penilaian awal ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari kedispilinan anak kelompok B1 RA Nurul Alim Semampir Surabaya dengan alat penilaian berupa lembar observasi. Pengambilan data tersebut dilaksanakan pada 15 November 2018. Pada kegiatan *pre test* ini dilaksanakan pada siswa kelompok B yang berjumlah 20 anak. Pada *Pre test* yang dilaksanakan pada 15 November 2018 penelitian dilakukan pada pukul 07.00-11.00, untuk melihat bagaimana kedisiplinan di RA Nurul Alim.

Kegiatan yang pertama adalah melihat ketepatan anak datang ke sekolah, banyak ditemukan anak-anak datang pada pukul 07.45-07.50 pada saat ditanyakan pada siswa yang terlambat alasan mereka kebanyakan adalah bangun jam 07.00 jarak dari rumah ke sekolah jauh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menyebabkan mereka terlambat datang ke sekolah. Selanjutnya adalah kegiatan pembiasaan penyambutan (bersalaman dengan guru saat datang ke sekolah) yang dilakuan pada saat anak datang, dalam hal ini masih ditemukan banyak anak yang tidak bersalaman dengan gurunya dan langsung masuk ke dalam kelas. Penggunaan atribut sekolah ditemukan banyak siswa yang tidak menggunakan atribut sekolah tidaklengkap dan tidak rapi, ada siswa yang tidak mengenakan kaos kaki, tidak mengenakan topi bagi yang laki-laki. Pada kegiatan baris berbaris, bel berbunyi menandakan anak-anak harus segera berbaris sebelum masuk ke kelas masing-masing namun banyak anak yang tidak mengikuti kegiatan baris berbaris dan masih ada didalam kelas sehingga guru harus mengingatkan berulang kali agar anak keluar dari kelas masing-masing dan megikuti kegiatan baris berbaris.

Selanjutnya anak-anak masuk ke dalam kelas masing-masing untuk melakukan do'a sebelum belajar, sebelum kegiatan berdo'a guru memberikan semangat pada mereka dengan menggunakan berbagai macam nyanyian dan tepuk, lalu dilanjutkan dengan berdo'a pada saat berdo'a sikap anak-anak dalam berdo'a masih kurang menunjukkan sikap yang santun dan khusuk. Banyak anak yang masih berkeliling kelas pada saat kegiatan berdo'a. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.00, untuk istirahat tetap dilakukan di dalam kelas, dan anak-anak masih banyak yang membuang sampah sembarangan sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi kelas setelah istirahat selalu kotor. Setelah melaksanakan *pre-test* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Hasil Observasi Awal (*Pre Test)* Implementasi *Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya

NO	NAMA	KRITERIA PENILAIAN						JUMLAH SKOR
		A	B	C	D	E	F	
1	ARV	2	2	2	3	3	3	15
2	ANS	2	3	2	3	2	2	14
3	ASO	2	3	2	3	2	2	14
4	AZR	2	2	2	2	2	2	12
5	DAR	1	2	1	2	2	1	9
6	DLA	3	3	2	2	3	2	15
7	HM	2	2	2	2	2	2	12
8	LAP	2	2	2	2	1	1	10
9	MIM	4	2	2	2	1	1	12
10	MRAZ	1	2	2	3	2	2	12
11	MSRA	3	2	2	3	2	2	14
12	NNF	3	2	2	3	2	2	14
13	MYN	3	2	2	2	3	2	14
14	MZFS	2	2	2	2	2	2	12
15	RID	3	2	2	2	2	2	13
16	SMA	2	2	2	2	2	2	12
17	TKS	3	3	2	2	2	3	15
18	TH	2	2	2	2	2	2	12
19	VAM	3	3	3	3	3	3	18
20	YMK	4	3	3	3	3	4	20
Jumlah								**269**
Rata-rata								**13.45**

[Sumber data : Hasil *pre-test* Siswa Kelompok B tanggal 15 November 2018]

Ketentuan Penilaian : 1 = BB, 2 = MB, 3 = BSH, 4 = BSB

Keterangan Tabel 4.1 :

Kriteria Penilaian A = Datang sekolah tepat waktu

Kriteria Penilaian B = Berbaris masuk kelas

Kriteria Penilaian C= Mengenakan atribut lengkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria Penilaian D = Bersalaman dengan guru datang dan pulang sekolah

Kriteria Penilaian E = Berdo'a dengan sikap yang tepat

Kriteria Penilaian F = Membuang sampah pada tempatnya

No	Aspek yang diamati	Kriteria Penilaian
1	Anak datang ke sekolah tepat waktu	BSB (4) : Anak datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 BSH (3) Anak datang ke sekolah pukul 07.31-07.40 MB (2) : Anak datang ke sekolah pukul 07.40-07.50 BB (1) : Anak membolos sekolah
2	Mengenakan Atribut sekolah	BSB (4) : Anak memakai atribut lengkap (seragam sesuai aturan sekolah, ikat pinggang, kaos kaki, sepatu, dasi) BSH (3) : Anak memakai atribut (seragam seusai aturan, dasi, kaos kaki, sepatu) MB (2) : Anak memakai atribut (seragam, kaos kaki, dan sepatu) BB (1) : Anak tidak memakai atribut lengkap (seragam dan sepatu)
3	Berbaris sebelum masuk kelas	BSB (4) : anak berbaris di depan kelas setelah mendengar bel berdering dan berbaris dengan rapi tanpa instruksi guru BSH (3) : anak berbaris di depan kelas setelah mendengar bel berdering, namun tidak berbaris dengan rapi masih diberikan instruksi oleh guru MB (2) : Anak bebaris sebelum masuk kelas dengan tidak rapi BB (1) : Anak berbaris sebelum masuk kelas dengan tidak rapi dan pada saat bel berbunyi tidak segera keluar kelas
4	Bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah	BSB (4) : anak bersalaman dengan guru tanpa instruksi saat datang dan pulang sekolah BSH (3) : Anak bersalam dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Aspek yang diamati	Kriteria Penilaian
		guru dengan diberikan instruksi saat masuk sekolah / kelas MB (2) : Anak bersalaman dengan guru masih dengan instruksi saat BB (1) : Anak tidak mau bersalaman dengan guru walaupun telah diberikan instruksi oleh guru
5	Berdo'a sebelum pembelajaran	BSB (4) : Anak berdoa dengan sikap yang khusyuk menundukan kepala dan mengangkat tangan) BSH (3) : Anak berdoa dengan sikap yang khuyuk (mengangkat tangan dan masih menoleh kekanan dan kekiri) MB (2) : Anak berdoa dengan sikap yang tidak khuyuk (tidak mengangkat tangan) BB (1) : Anak tidak mau bersikap berdoa (tidak mengangkat tangan dan tidak menundukkan kepala:
6	Membuang sampah pada tempatnya	BSB (4) : anak membuang sampah pada tempatnya dan saat melihat sampah berserakan di dalam kelas maupun luar kelas langsung dibuang ketempat sampah BSH (3) : Anak membuang sampahnya sendiri ke tempat sampah MB (2) : Anak membuang sampah pada tempatnya namun dengan instruksi guru BB (1) : Anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya

d. *Treatment*

Proses penelitian yang selanjutnya adalah pelaksanaan *treatment* atau perlakuan. Perlakuan yang dilakukan adalah dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi. Menggunakan metode demonstrasi karena anak-anak dapat melihat secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana semestinya yang mereka lakukan, dan mencontohnya. Perlakuan ini dilakukan pada tanggal 16-22 November 2018, perlakuan diberikan pada saat sebelum pulang yakni pukul 10.30-11.00. *Treatment* ini dilakukan selama 4 hari dalam perlakuan ini peneliti memberikan sebuah penghargaan atau *reward* pada siswa yang memenuhi kriteria penilaian sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah dibuat sebelumnya, yaitu berupa sticker bergambar yang ditempel pada papan prestasi di kelas kelompok B RA Nurul Alim Semampir-Surabaya.

1) *Treatment* pertama

Treatment yang pertama ini dilaksanakan pada 16 November 2018. Kegiatan *treatment* yang pertama ini diberikan pada saat setelah pembelajaran selesai dan anak-anak persiapan untuk pulang, siswa kelompok B masuk pukul 07-30-11.00, pada pukul 10.30 pembelajaran di kelas sudah selesai dan sisa waktu dipergunakan untuk pemberian *treatment* pada siswa, dengan memberikan menggunakan gambar anak yang sedang bersalaman dengan gurunya sewaktu tiba di sekolah serta gambar anak yang tidak mau bersalaman dengan gurunya. Dari gambar tersebut menjelaskan mana perbuatan yang harus ditiru dan mana yang tidak. Selanjutnya guru meminta anak untuk menceritakan kembali gambar tersebut dan meminta anak mempraktekkan setiap datang dan pulang sekolah sebagai kegiatan disiplin terhadap aturan sekolah. Anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan perubahan perilaku dalam aspek pertama ini langsung diberikan sebuah penguatan verbal “wah, anak hebat sudah mau mengikuti aturan sekolah yang pertama, besok lagi ya”. Penguatan langsung diberikan pada saat anak mematuhi sebuah aturan.

2) *Treatment* Kedua

Pada *treatment* hari kedua ini dilaksanakan pada tanggal 19 November 2018, peneliti memberikan *treatment* mengenai cara berbaris dengan rapi dan contoh berpakaian yang rapi melalui teman-teman di kelas kelompok B. *Treatment* yang diberikan berupa pencontohan secara langsung di dalam kelas bagaimana tata cara berbaris dengan rapi dan mengikuti sebuah instruksi guru. Anak yang dapat menirukan kembali cara berbaris dengan rapi diberikan penguatan langsung untuk memperkuat tingkah laku yang telah muncul.

3) *Treatment* Ketiga

Pada pemberian *treatment* hari ketiga ini dilakukan pada tanggal 21 November 2018, peneliti memberikan sebuah *treatment* mengenai tata cara berdo’a dengan baik dan benar melalui kegiatan berdo’a sebelum pulang. Dengan menjadi model untuk anak-anak memberikan contoh cara berdo’a yang baik dan benar. Sebelum melakukan kegiatan berdo’a guru menjelaskan mengapa harus berdo’a dengan sikap yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Treatment* Keempat

Pada pemberian *treatment* hari keempat ini merupakan hari terakhir pemberian *treatment* pada kelompok B. Peneliti memberikan *treatment* "jangan membuang sampah sembarangan" dengan ini peneliti memberikan sebuah gambar yang sedang membuang sampah pada tempatnya, dan membuang sampah sembarangan. Lalu peneliti menanyakan mana perbuatan yang patut untuk ditiru dan mana yang tidak, menanyakan akibat membuang sampah sembarangan, dan peneliti menyajikan video singkat untuk memperkuat perlakuan yang diberikan.

Selama pemberian *treatment* pada siswa kelompok B RA Nurul Alim Surabaya, peneliti tidak lupa memberikan sebuah penguatan verbal atau non verbal pada anak yang memunculkan perilaku yang diinginkan dan sesuai dengan peraturan sekolah sebagai wujud penguatan agar perilaku tersebut muncul kembali dengan situasi dan kondisi yang sama.

Tabel 4.3
Tabel Pemberian *Treatment*

No	Hari/ Tanggal	Treatment
1	16 November 2018	1. Memberikan contoh bagaimana cara bersalaman dengan guru dan orang yang lebih tua 2. Memberikan cerita pendek menagapa harus datang ke sekolah tepat waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Hari/ Tanggal	Treatment
2.	19 November 2018	1. Memberikan contoh bagaimana cara berpakaian yang rapi 2. Memberikan contoh cara berbaris dengan rapi saat bel telah berbunyi.
3.	21 November 2018	Memberikan contoh bagaimana sikap berdoa yang baik dan benar sebelum dan sesudah pembelajaran.
4.	22 November 2018	Memberikan contoh bagaimana cara membuang sampah pada tempatnya, dengan menonton video secara pendek.

e. Data Hasil Observasi Setelah Perlakuan *(Post-Test)*

Data hasil *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui disiplin anak setelah diberikan perlakuan dengan *operant conditioning.* Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan di RA Nurul Alim Semampir-Surabaya. Kegiatan *post-test* dilaksanakan pada tanggal 23 November 2018 pada penilaian terakhir ini peneliti tetap berpedoman pada intrumen yang telah dibuat sebelumnya untuk menjaga keobjektifan data yang memuat mengenaidatang ke sekolah tepat waktu, memakai atribut lengkap, sikap berbaris sebelum masuk kelas, bersalaman dengan guru saat tiba dan pulang sekolah, sikap berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan membuang sampah pada tempatnya. Penilaian menggunakan stiker bergambar. Berikut hasil *post-test* kelompok B dengan sampel 20 anak .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Data Hasil Observasi Akhir (*Post-test) Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok B RA Nurul Alim Semampir Surabaya

NO	NAMA	KRITERIA PENILAIAN						KRITERIA PENILAIAN
		A	B	C	D	E	F	
1	ARV	4	4	4	4	4	4	24
2	ANS	3	3	3	4	4	4	21
3	ASO	3	3	3	3	3	4	19
4	AZR	3	3	3	4	3	4	20
5	DAR	2	3	3	3	2	3	16
6	DLA	3	3	3	3	3	4	19
7	HM	3	3	3	3	3	3	18
8	LAP	3	3	3	3	2	3	17
9	MIM	4	3	3	2	3	3	18
10	MRAZ	3	3	3	3	2	3	17
11	MSRA	3	3	3	3	3	3	18
12	NNF	2	3	3	2	3	3	16
13	MYN	4	3	3	3	3	4	20
14	MZFS	4	3	3	3	3	3	19
15	RID	4	3	3	3	3	3	19
16	SMA	2	3	3	3	3	3	17
17	TKS	3	3	3	3	3	3	18
18	TH	3	3	3	2	3	3	17
19	VAM	4	4	4	4	4	4	24
20	YMK	4	3	3	3	3	4	20
Jumlah								**377**
Rata-rata								**18.85**

[Sumber : Hasil *Post-test* Siswa Kelompok B pada 23 November 2018]

f. Analisis Data

Analisis data adalah hal yang dilakukan setelah mendapatkan data, setelah mendapatkan nilai *pre-test* dan *post-test* maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *pre-test* dan *post-test* pada SPSS dengan uji *Wilcoxon(Wicoxon Match Pairs-Signed RankTest)* berikut hasil hitungannya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik

	N	Rata-rata	Std. Deviation	Nilai Minimum	Nilai Maximum
Pre Test	20	13.45	2.502	9	20
Post Test	20	18.85	2.231	16	24

Tabel 4.6
Rangking

		N	Rata-rata Rangking	Jumlah Ranking
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	19[b]	10.00	190.00
	Ties	1[c]		
	Total	20		

a. Post Test < Pre Test
b. Post Test > Pre Test
c. Post Test = Pre Test

Tabel 4.7
Test Statistics[a]

	Post Test - Pre Test
Z	-3.839[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dihitung, diperoleh nilai signifikan 0,00 (<0,05) maka H_a diterima. Sehingga kesimpulannya ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pengaruh yang signifikan pada kedisiplinan anak kelompok B di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Kesimpulan tersebut dapat ditinjau dari nilai rata-rata pada tabel deskriptif, bahwa pada nilai rata-rata *pre-test* 13.45 dari 20 anak, dan nilai rata-rata *post-test* 18.85, terdapat perbedaan nilai rata-rata dikedua hasil tersebut. Selanjutnya dihitung menggunakan uji *Wilcoxon(Wicoxon Match Pairs-Signed RankTest)*, sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - [\frac{1}{4N(N+1)}]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Keterangan:

N= Jumlah data

T= Jumlah rangking dari nilai selisih yang negatif

$$Z = \frac{190 - \left[\frac{1}{4.20(20+1)}\right]}{\sqrt{\frac{1}{24.20(20+1)(2.20+1)}}}$$

$$= \frac{190 - [\frac{1}{80\ (21)}]}{\sqrt{\frac{1}{480(21)(41)}}}$$

$$= \frac{190 - [\frac{1}{1680}]}{\sqrt{\frac{1}{413.280}}}$$

$$= \frac{190 - 0{,}00}{0{,}00}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 4.1
Peningkatan Disiplin Anak

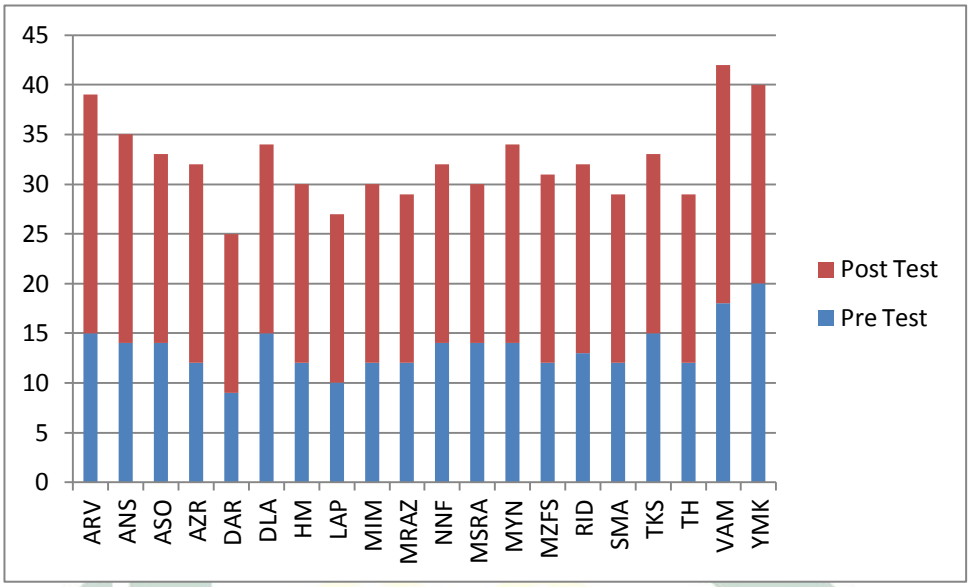

Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan perolehan nilai kedisiplinan dalam proses pembelajaran pada saat penelitian dilakukan. Pada grafik tersebut terlihat peningkatan skor nilai menandakan peningkatan disiplin pada anak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *operant conditioning* dalam proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak. Hal ini karena pembiasaan dengan *operant conditioning* menimbulkan kesan ketika proses pembiasaan. Sehingga anak akan terbiasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Penilaian Individu Kelompok B1 RA Nurul Alim Semampir, Surabaya

1. Subjek ARV

Pada hasil *pre-test* subjek ARV mendapatkan skor 15 dan *post-test*24, menunjukkan sebuah peningkatan nilai sebesar 9. Pada saat pemberian perlakuan subjek ARV begitu antusias mengikutinya, dan subjek ARV langsung mengikuti arahan yang telah disampaikan, pada hari berikutnya subjek ARV tidak lagi datang terlambat dan mengikuti semua arahan tanpa ditegur atau diingatkan lagi. Oleh karena itu subjek ARV mendapatkan nilai maksimal pada setiap item.

2. ANS

Pada hasil *pre-test* subjek ANS mendapatkan skor 14 dan *post-test*21. Subjek ANS adalah salah satu siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan *operant conditioning*, terbukti pada pemerolehan hasil *pre-test post-test* yang mengalami peningkatan 7 skor. Pada saat *pre-test* subjek ANS masih sering membuang sampah sembarangan, sikap berdoa tidak seperti yang dicontohkan, bersalaman dengan guru masih harus diingatkan. Namun setelah mendapatkan perlakuan subjek ANS tidak lagi membuang sampah sembarangan, sikap berdoa sudah mulai terlihat lebih tenang dan tidak tengok kanan dan kiri, serta ketika sampai dan pulang sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi harus diingatkan agar mencium tangan. Oleh karena itu pasa item 3-6 subjek ANS mengalami peningkatan yang signifikan.

3. ASO

Pada hasil *pre-test* subjek ASO mendapatkan skor 14 dan *post-test*19. Subjek ASO adalah satu siswa yang sering datang terlambat, sehingga pada saat *pre-test* mendapatkan skor 2, namun setelah perlakuan subjek ASO tidak lagi datang terlambat, namun datang tepat waktu peningkatkan skor pada item 1 ini adalah 1. Pada saat berbaris subjek ASO masih sering bermain ditempat mainan dan tidak langsung berbaris ketika bel berbunyi walaupun sudah diingatkan oleh gurunya untuk segera berbaris subjek ASO tidak menghiraukannya. Namun, setelah mendapatkan perlakuan subjek ASO mengalami peningkatakan 1 skor, yaitu subjek ASO ketika bel berbunyi subjek ASO langsung berbaris namun belum bisa berbaris dengan rapi sehingga guru mengingatkannya untuk berbaris dengan rapi. Subjek ASO tidak terbiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga memperoleh skor awal 2, setelah mendapat perlakuan subjek ASO mendapat skor 4 dan mulai terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.

4. AZR

Pada hasil *pre-test* subjek AZR mendapatkan skor 12 dan *post-test*20. Subjek AZR merupakan salah satu subjek yang pendiam di dalam kelas, namun ketika guru menjelaskan di kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek AZR mendengarkan dengan cermat dan mengikuti instruksi atau pengarahan gurunya. Pada saat pemberian perlakuan subjek AZR benar-benar mengikuti dengan seksama sehingga mengalami peningkatan pada pemerolehan skor, yaitu 8. Pada awal *pre-test* subjek AZR pada setiap item 1-6 mendapatkan skor 2. Pada saat *post-test* subjek AZR mendapatkan peningkatan skor 1-2 skor pada setiap itemnya.

Item 1 mendapat skor 3, subjek AZR tidak lagi terlambat datang ke sekolah, item 2 mendapat skor 3 subjek AZR telah memakai atribut sekolah dengan cukup rapi namun tidak mengenakan kaos kaki, item 3 mendapat skor 3 berbaris dengan rapi namun masih harus diingatkan oleh gurunya, item 4 mendapat skor 4 subjek AZR mulai terbiasa bersalaman dengan guru tanpa arahan dan instruksi guru, item 5 mendapat skor 3 karena subjek AZR dalam sikap berdoa masih menengok kanan dan kiri, pada item 6 mendapat skor 4 subjek AZR mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya tanpa arahan dan ketika melihat sampah di dalam kelas tanpa instruksi langsung dibuang pada tempatnya.

5. DAR

Pada hasil *pre-test* subjek DAR mendapatkan skor 9 dan *post-test*16. Subjek DAR merupakan salah satu siswa yang aktif di dalam kelas B1 pada saat pemberian perlakuan subjek DAR tidak bisa diam dan enggan untuk mendengarkan instruksi guru. subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAR sering sekali terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti kegiatan baris berbaris dan tidak mengikuti kegiatan berdoa sebelum belajar, membuang sampah tidak pada tempatnya ketika diingatkan tidak menghiraukan. Pemberian perlakuan yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut dapat meningkatakan 1-2 skor pada setiap itemnya.

Pada item 1 subjek DAR mendapat skor 2 datang ke sekolah pukul 07.45-07.50 sehingga subjek DAR tidak mengikuti kegiatan berdoa sebelum belajar secara penuh, pada item 2 subjek DAR mendapat skor 3 mengenakan atribut sekolah dengan lengkap tetapi tidak menggunakan topi dikarenakan topinya hilang, pada item 3 mendapat skor 3 subjek DAR antusias pada saat berbaris berbaris dengan rapi, pada item 4 mendapat skor 3 setelah sampai di sekolah subjek DAR bersalaman dengan guru namun masih mendapatkan instruksi, item 5 mendapatkan skor 2 karena subjek DAR tidak berdoa dengan khusyuk tidak mengangkat tangannya, pada item 6 subjek DAR mendapat skor 3, membuang sampahnya sendiri pada tempatnya, sebelumnya subjek DAR tidak membuang sampah pada tempatnya walaupun telah diingatkan.

6. DLA

Pada hasil *pre-test* subjek DLA mendapatkan skor 15 dan *post-test*19. Subjek DLA salah satu siswa yang aktif di dalam kelas B1 apabila diingatkan juga sering tidak menghiraukan dan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih untuk mengobrol dengan teman yang lainnya. Namun masih terlihat ada sebuah peningkatan skor pada subjek DLA yaitu sebesar 4 point.

Item 1-5 DLA memperoleh skor 3, yang menunjukkan hasil bahwa DLA tidak lagi terlambat ke sekolah, menggunakan atribut dengan cukup rapi namun tidak memakai kaos kaki, berbaris dengan cukup rapi namun masih perlu untuk diingatkan oleh gurunya, bersalaman dengan guru datang dan pulang sekolah masih dengan arahan guru yang sebelumnya tidak mau bersalaman dengan gurunya, serta sikap berdoa sudah cukup khusyuk dengan mengangkat tangan namun masih menoleh kanan kiri. Untuk pembiasaan membuang sampah pada tempatnya DLA telah terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya ketika melihat sampah di luar kelas maupun di dalam kelas.

7. HM

Pada hasil *pre-test* subjek HM mendapatkan skor 12 dan *post-test*18. Subjek HM adalah satu siswa yang pendiam namun lambat dalam melakukan sesuatu serta harus diingatkan terus menerus ketika perlakuan diberikan. Terlihat dari pemerolehan skor yang tidak signifikan pada subjek HM. Pada setiap item 1-6 bertambah 1 skor.

Item 1 – 6 mendapat skor 3, yang mana HM sudah tidak terlambat masuk sekolah, mengenakan atribut lengkap namun topi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sesuai dengan seragam sekolahnya, berbaris dengan rapi sesuai arahan guru, bersalaman dengan guru dengan instruksi, sikap berdoa dengan khusyuk mengangkat tangan namun masih menoleh ke kanan dan kiri, serta telah terbiasa dalam membuang sampahnya sendiri pada tempatnya.

8. LAP

Pada hasil *pre-test* subjek LAP mendapatkan skor 10 dan *post-test*17. Subjek LAP memiliki rambut yang gondrong dan tidak mau dipotong denga alasan takut. Subjek LAP memiliki nilai peningkatan skor 7. Pada subjek LAP hal yang perlu menjadi perhatian adalah sikap dalam berdoa. Subjek LAP tidak memiliki sikap berdoa yang khusyuk cenderung tidak bisa diam dan tidak melafalkan doa dengan baik dan benar, dalam berdoa terkadang masih jalan-jalan keliling kelas.

Untuk pemolehan skor pasa item lainnya dapat dikatakan sudah cukup baik, namun masih perlu untuk dibimbing dan diarahkan terus menerus.

9. MIM

Pada hasil *pre-test* subjek MIM mendapatkan skor 12 dan *post-test* 18. Subjek MIM merupakan salah satu siswa yang aktif apabila diberikan arahan atau instruksi cenderung tidak mendengarkan. Namun subjek MIM adalah salah satu siswa yang rajin apabila berangkat sekolah jam 07.00 sudah sampai di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk kegiatan pembiasaan yang lainnya masih perlu arahan dan bimbangan.

Peningkatan pemerolehan skor pada subjek MIM yaitu 6 skor, yang mana pembiasaan untuk bersalaman dengan guru masih perlu arahan, karena ketika sudah sampai di sekolah tidak langsung bersalaman dengan guru walaupun sudah diingatkan. Untuk kegiatan pembiasaan yang lainnya sudah terlihat cukup baik dan menunjukkan peningkatan pada kedisiplinannya.

10. MRAZ

Pada hasil *pre-test* subjek MRAZ mendapatkan skor 12 dan *post-test*17. Subjek MRAZ merupakan siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak berpakaian dengan rapi (tidak mengenakan topi, kaos kaki, dan kancing baju tidak terkancing rapi), tidak berbaris dengan rapi sesuai arahan guru. namun setelah diberikan perlakuan pada subjek MRAZ terlihat peningkatan skor 5.

Subjek MRAZ telah masuk sekolah tepat pada waktunya, berbaris dengan rapi sesuai instruksi guru, mengenakan atribut sekolah dengan cukup lengkap, membuang sampah bekas makanannya sendiri pada tempatnya.

11. MSRA

Pada hasil *pre-test* subjek MSRA mendapatkan skor 14 dan *post-test*18. Subjek MSRA merupakan salah satu siswa yang aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam kelas. Ketika berdoa tidak mencerminkan sikap yang khusyuk melaikan berjalan kesana kemari, menganggu teman-temannya pada saat berdoa. Setelah diberikan perlakuan terlihat sedikit perubahan pada subjek MSRA yaitu terlihat pada peningkatan pemerolehan skor yaitu 5. Hal tersebut menandakan bahwa ada pengaruh dalam pemberian perlakuan pada subjek.

12. NNF

Pada hasil *pre-test* subjek NNF mendapatkan skor 14 dan *post-test*16. Subjek NNF merupakan salah satu siswa yang aktif didalam kelas. Ketika berdoa tidak mencerminkan sikap yang khusyuk melaikan berjalan kesana kemari, menganggu teman-temannya pada saat berdoa, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak bersalaan dengan guru saat datang dan pulang sekolah walaupun telah diingatkan. Setelah diberikan perlakuan terlihat sedikit perubahan pada subjek MSRA yaitu terlihat pada peningkatan pemerolehan skor yaitu 2. Hal tersebut menandakan bahwa ada pengaruh dalam pemberian perlakuan pada subjek.

13. MYN

Pada hasil *pre-test* subjek MYN mendapatkan skor 14 dan *post-test*20. Subjek MYN adalah salah satu siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan *operant conditioning*, terbukti pada pemerolehan hasil *pre-test post-test* yang mengalami peningkatan 6 skor. Pada saat *pre-test* subjek MYN masih sering membuang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah sembarangan, sikap berdoa tidak seperti yang dicontohkan, bersalaman dengan guru masih harus diingatkan. Namun setelah mendapatkan perlakuan subjek MYN tidak lagi membuang sampah sembarangan, sikap berdoa sudah mulai terlihat lebih tenang dan tidak tengok kanan dan kiri, serta ketika sampai dan pulang sekolah tidak lagi harus diingatkan agar mencium tangan.

14. MZFS

Pada hasil *pre-test* subjek MZFS mendapatkan skor 12 dan *post-test* 19. Peningkatan skor pada subjek MZFS adalah sebesar 6. Item 1-5 MZFS memperoleh skor 3, yang menunjukkan hasil bahwa MZFS tidak lagi terlambat ke sekolah, menggunakan atribut dengan cukup rapi namun tidak memakai kaos kaki, berbaris dengan cukup rapi namun masih perlu untuk diingatkan oleh gurunya, bersalaman dengan guru datang dan pulang sekolah masih dengan arahan guru yang sebelumnya tidak mau bersalaman dengan gurunya, serta sikap berdoa sudah cukup khusyuk dengan mengangkat tangan namun masih menoleh kanan kiri. Untuk pembiasaan membuang sampah pada tempatnya MZFS telah terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya ketika melihat sampah di luar kelas maupun di dalam kelas.

15. RID

Pada hasil *pre-test* subjek RID mendapatkan skor 13 dan *post-test* 19. Subjek MIM merupakan salah satu siswa yang aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila diberikan arahan atau instruksi cenderung tidak mendengarkan. Namun subjek MIM adalah salah satu siswa yang rajin apabila berangkat sekolah jam 07.00 sudah sampai di sekolah. Untuk kegiatan pembiasaan yang lainnya masih perlu arahan dan bimbangan.

Peningkatan pemerolehan skor pada subjek RID yaitu 6 skor, yang mana pembiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya masih perlu arahan, karena ketika memakan jajan bungkus makannya tidak langsung dibuang ke sampah walaupun sudah diingatkan. Untuk kegiatan pembiasaan yang lainnya sudah terlihat cukup baik dan menunjukkan peningkatan pada kedisiplinannya.

16. SMA

Pada hasil *pre-test* subjek SMA mendapatkan skor 12 dan *post-test*17. Peningkatan skor pada subjek SMA adalah sebesar 5. Pada item 2-6 memperoleh skor 3 yang menunjukkan hasil bahwa SMA, menggunakan atribut dengan cukup rapi namun tidak memakai kaos kaki, berbaris dengan cukup rapi namun masih perlu untuk diingatkan oleh gurunya, bersalaman dengan guru datang dan pulang sekolah masih dengan arahan guru yang sebelumnya tidak mau bersalaman dengan gurunya, serta sikap berdoa sudah cukup khusyuk dengan mengangkat tangan namun masih menoleh kanan kiri, serta membuang sampah makanan sendiri pada tempatnya mulai terbiasa melakukannya. Untuk pembiasaan datang ke sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat waktu masih memerlukan arahan dan bimbingan, karena subjek SMA masih sering terlambat datang ke sekolah.

17. TKS

Pada hasil *pre-test* subjek TKS mendapatkan skor 13 dan *post-test*18. Peningkatan skor pada subjek TKS adalah 5. Peningkatan pada subjek TKS terlihat pada item 3-5 TKS sudah mulai terbiasa untuk berbaris ketika bel berbunyi walaupun masih harus diingatkan, terbiasa untuk bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah, dan telah mencerminkan sikap berdoa dengan cukup khusyuk walaupun sesekali menoleh ke kanan dan kiri. Sejauh ini untuk subjek TKS mulai terbentuk kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah.

18. TH

Pada hasil *pre-test* subjek TH mendapatkan skor 12 dan *post-test*17. Peningkatan skor pada subjek TH adalah 5. Pada subjek TH masih sering terlambat untuk datang ke sekolah dengan alasan tidak dapat bangun pagi. TH bangun pada pukul 07.00, dan berangkat sekolah pada pukul 07.30 perjalanan dari rumah ke sekolah kurang lebih 15 menit. TH telah terlambat 15 menit. Hanya mengikuti kegiatan berbaris dan berdoa tidak mengikuti kegiatan pengembangan motorik kasar. Untuk ketepatan datangnya waktu sekolah dapat di berikan perlakuan selanjutnya yaitu dengan memberikan cerita manfaat bangun pagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. VAM

Pada hasil *pre-test* subjek VAM mendapatkan skor 18 dan *post-test*24. menunjukkan sebuah peningkatan nilai sebesar 6. Pada saat pemberian perlakuan subjek VAM begitu antusias mengikutinya, dan subjek VAM langsung mengikuti arahan yang telah disampaikan, pada hari berikutnya subjek VAM tidak lagi datang terlambat dan mengikuti semua arahan tanpa ditegur atau diingatkan lagi. Oleh karena itu subjek VAM mendapatkan nilai maksimal pada setiap item.

20. YMK

Pada hasil *pre-test* subjek YMK mendapatkan skor 20 dan *post-test* 20. Pada subjek YMK terlihat pemerolehan nilai yang sama sehingga tidak ada perubahan dalam perilakunya, karena subjek YMK termasuk anak yang rajin tidak pernah telat masuk sekolah, mengenakan atribut lengkap tanpa kaos kaki, bersalaman dengan guru dengan instruksi, membuang sampahnya sendiri pada tempatnya.

B. Pembahasan

1. Implementasi *Operant Conditioning* di Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Implementasi *Operant Conditioning* sudah diterapkan dengan cukup baik oleh guru kelas di Kelompok TK B RA Nurul Alim ini, terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan bahwa di RA Nurul Alim telah menerapkan beberapa hal yang menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarat implementasi *Operant Conditioning* diantaranya yaitu, stimulus, respon, dan *Reinforcement.* Diperoleh hasil rata-rata yaitu 0.75 dari 8 item yang di observasi. Dalam hal pengimplementasian *Operant Conditioning* perlu diperhatikan apa saja yang ada dalam teori *Operant Conditioning* ini, seperti halnya pemberian *Reinforcement* dalam pemberian *Reinforcement* harus melihat waktu yang tepat, apakah respon yang diberikan anak harus cepat diberikan penguatan atau tidak. Pemberian *Reinforcement* ini ada juga pemberian *Reinforcement* secara verbal dan non-verbal pada Kelompok B di RA Nurul ini guru banyak memberikan penguatan verbal, seperti "pintar, subhanallah, alhamdulillah" namun juga memberikan penguatan yang non-verbal yaitu berupa tanda bintang pada saat anak menunjukkan perilaku yang diinginkan setelah diberikan stimulus.

2. Penilaian Kedisiplinan Kelompok B di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Berdasarkan pada hasil penilaian awal mengenai kedisiplinan anak Kelompok B di RA Nurul Alim ini yaitu, masih banyak siswa yang memperoleh nilai yaitu 2 dan 3 (MB dan BSH), terlihat dari hasil *pre-test* yang ditelah dilakukan pada 15 November 2018 yaitu, dengan nilai rata-rata 13,45 dari 20 anak. Hal ini perlu ditindak lanjuti dengan pemberian *treatment* untuk meningkatkan kedisiplinan menaati tata tertib.
3. Pengaruh Implementasi *Implementasi Operant Conditioning* Terhadap Kedisiplinan Menaati Tata Tertib. Berdasarkan hasil analisis maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh adanya sebuah pengaruh Implementasi*Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan anak di Kelompok B RA Nurul Alim Semampir Surabaya. Pada penelitian ini diawali dengan melakukan pengukuran dan penilaian kondisi awal untuk mengetahui keadaan awal kedisiplinan pada Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Hasil menunjukkan pada *pre-test* mengenai kedisiplinan Kelompok B1, yakni dari 20 anak 14 anak masih memiliki sebuah kedisiplinan yang belum berkembang, ditunjukkan dengan pemerolehan nilai dibawah nilai rata-ratapada aspek kedisiplinan, baik dalam hal kegiatan pembiasaan di sekolah maupun kegiatan menaati tata tertib di sekolah.

Langkah berikutnya yaitu memberikan *treatment*, pada pemberian *treatment* ini menggunakan metode demonstrasi. Setelah *Treatment* dilakukan, maka dilanjutkan dengan penilaian akhir atau *post-test* untuk mengukur dan mengetahui apakah ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test.* Hasil *post-test* atau keadaan terakhir pada Kelompok B1 yakni dari 20 anak 14 anak memperoleh nilai diatas rata-rata pada aspek kedisiplinan, baik dalam hal kegiatan pembiasaan di sekolah maupun kegiatan menaati tata tertib di sekolah menunjukkan berkembang sangat baik.

Berdasarkan pada hasil *pre-test* maupun *post-test* yang telah dianalisis menggunakan SPSS dan diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,00 dimana syarat untuk H_a diterima dan H_o ditolak yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, dan jika hasil Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh Implementasi*Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan siswa menaati tata tertib. Pada teori B.F Skinner disebutkan bahwa ada sebuah tahapan dalam *Operant Conditioning*, yaitu :

Tahap-Tahap Proses Operant Conditioning

ANTECEDENTS		**PERILAKU**		**KONSEKUENSI**
Kondisi-kondisi yang mengarahkan kepada perilaku tertentu	⇨	Aktivitas yang dilakukan	⇨	Hasil- hasil/ Dampak-dampak dari perilaku

(Sumber : William Crain, 2008)[74]

Pengaruh yang mendahuluinya (antecedent) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Dengan demikian sebuah tingkah laku dapat diubah melalui tahapan *Operant Conditioning* yaitu, antecedent, konsekuensi, atau kedua-duanya. Menurut teori *Operant Conditioning* Skinner, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi sebuah tingkah laku tersebut di lain waktu atau tidak. Konsekuensi yang timbul dari tingkah laku tertentu dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi anak. Pada penelitian yang telah dilakukan konsekuensi membawa sebuah pengaruh yang

[74] William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup besar, semakin sering stimulus diberikan pada anak maka tingkah laku yang muncul juga akan seperti yang diharapkan.

Namun dalam hal itu membutuhkan sebuah *Reinforcement*, *Reinforcement* ada 2 macam, yaituu *Reinforcement positive* dan *negative* pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Reinforcement positive* berupa ganjaran secara verbal yang melalui pujian, sanjungan dan kalimat-kalimat positif lainnya yang bisa memperkuat tingkah laku anak agar diulangi pada kondisi yang sama. Pada saat penelitian di kelas kelompok B peneliti memberikan penguatan secara verbal dan non-verbal, secara verbal memberikan pujian pada anak seperti "alhamdulillah, anak pintar pakai seragamnya rapi sekali, besok kalau pakai seragam rapi seperti ini ya nak" dengan menunjukkan mimik muka bahagia dan senyum yang ramah, sehingga anak merasa senang dan merasa bahwa dirinya disukai oleh orang-orang disekitarnya karena memakai pakaian yang rapi.

Berkaitan dengan teori belajar B.F Skinner bahwa tidak ada respon yang terjadi secara tidak disengaja, respon yang muncul merupakan sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh anak atau peserta didik yang terjadi karena stimulus yang diberikan.Dalam dunia pendidikan anak usia dini *reinforcement* yang diberikan pada siswa kebanyakan adalah secara simbolik seperti stiker emoticon atau bintang. Kedisiplinan di RA Nurul Alim pada kelompok B1 sudah terlihat adanya perkembangan, namun untuk memaksimalkan hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan peningkatan kedisiplinan pada anak harus dilakukan secara kontinu dan konsisten.

Dalam penanaman kedisiplinan pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara instan karena membutuhkan sebuah proses dan konsistensi. Karena, Penanaman kedisiplinan pada anak dengan istiqomah dan konsisten akan memberikan sebuah perubahan pada diri anak, dalam jangka waktu pendek akan menjadi sebuah kontrol perilaku di lingkungan sekitar rumah maupun di sekitar lingkungan sekolah, kontrol perilaku ini bertujuan untuk menekan perilaku yang negatif pada anak maupun peserta didik. Setelah perilaku disiplin menjadi sebuah kebiasaan pada anak maka akan menjadi sebuah watak atau karakter, dan pada jangka waktu yang panjang sebuah karakter disiplin yang dimiliki akan menjadikan anak sebagai pribadi manusia yang tertib, sehingga mereka dapat memilih dan membedakan hal yang positif dalam kehidupan mereka.

Terlihat dari hasil penelitian *pre-test post-test* yang telah dilakukan, bahwa sebuah penguatan yang diberikan secara terus menerus pada situasi dan kondisi yang sama akan membawa pengaruh positif pada anak. Pada hasil *pre-test post-test* menunjukkan perbedaan itu berarti ada hal yang mempengaruhi. Dalam pemberian *reinforcement* baik itu positif atau negatif peneliti harus memberikan secara konsisten dan tepat waktu. Tepat waktu disini maksudnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan memberikan sebuah penguatan secara langsung ketika peneliti melihat tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Konsistensi memiliki arti yaitu, tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak mempunyai tiga peran penting. Pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman mengikuti perilaku yang dilarang, maka anak akan terus melakukan perilaku yang disetujui. Dan Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan, misalnya dengan mengikuti aturan secara terus menerus anak akan memperoleh sebuah penghargaan yang sebanyak mungkin.

Untuk penanaman kedisiplinan anak secara maksimal harus diimbangi dengan usaha yang keras dan maksimal melalui orang-orang disekitarnya, menjadi model bagi mereka sehingga anak tidak merasa bahwa hanya mereka saja yang harus menaati peraturan, namun peraturan harus ditaati oleh semua orang.Jadi, peraturan itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan kedisiplinan yang paling penting adalah tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

Jika semua pihak yang ada dilingkungan sekitar mereka terbiasa untuk menaati peraturan yang ada, maka tidak sulit bagi anak untuk mengikuti aturan yang ada di sekolah.Ketika anak terbiasa untuk menaati aturan maka anak akan memiliki sebuah kontrol diri, dan sadar akan aturan yang telah ada. Dalam penanaman kedisiplinan pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak, dalam mendisiplinkan anak aspek perkembangan kognitif perlu diperhatikan karena mengingat kemampuan anak berbeda-beda. Dengan perbedaan kemampuan kognitif pada anak akan menimbulkan pengertian yang berbeda pada anak. oleh karena itu, guru perlu memberikan arahan mengenai kedisiplinan pada anak dengan cara yang bervariasi, dan diberikan secara bertahap pada anak, akan lebih baik jika guru juga memberikan contoh dalam berdisiplin diri.
2. Menanamkan kedisiplinan pada anak sebaiknya dimulai sejak dini, untuk mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai melakukan sendiri. Contohnya dalam hal membiasakan anak bangun pagi, jika di mulai sejak dini maka akan terbentuk sebuah pembiasaan yang positif, yaitu anak terbiasa bangun pagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menggunakan teknik demokratis dalam usaha menanamkan kedisiplinan pada anak, serta menggunakan pendekatan kasih sayang pada anak untuk menciptakan hubungan baik dengan anak. Jika sudah terjalin sebuah hubungan yang baik dengan anak maka anak akan cenderung mudah untuk diarahkan, karena telah terjalin kedekatan emosional.
4. Pemberian hukuman pada anak sering diartikan sebagai bentuk tegas, konsekuensi, atau konsisten yang dilakukan orangtua atau guru pada anak. hukuman diberikan pada tindakan yang salah, bukan pada anak seperti melakukan kekerasan fisik atau perkataan yang dapat menyakiti perasaan anak.
5. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak tidak dapat dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, namun harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru tercapai dimana anak dapat melakukan sendiri harapan tersebut sebagai kegiatan pembiasaan.[75]

Tidak menutup kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan anak dalam menaati tata tertib sekolah, yaitu :

a. Tujuan dan Kemampuan, dalam membuat sebuah peraturan yang akan diterapkan di sekolah harus dipertimbangkan dengan baik, baik dari segi tujuan maupun kemampuan siswa untuk dapat

[75] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaati aturan yang ditetapkan. Jika tujuan pembuatan peraturan sudah jelas dan telah diukur berdasarkan kemampuan siswa maka kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan akan tercapai atau akan meningkat.

b. Teladan guru, guru harus memberikan contoh, atau guru sebagai model dalam kedisiplinan siswa, misalkan dalam sikap berdo'a atau dalam kegiatan lain yang menginginkan munculnya perilaku disiplin pada siswa maka guru harus terlebih dahulu mencontohkannya atau guru menjadi model, karena anak-anak cenderung menjadi seorang peniru yang handal. Guru tidak boleh mengharap perilaku disiplin dari siswanya jika dirinya sendiri masih belum menjadi disiplin pada aturan sekolah.

c. Balas jasa, mempengaruhi kedisiplinan siswa karena dengan balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah. Jika kecintaan siswa semakin membaik maka kedisiplinan mereka juga semakin membaik. Untuk itu sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai atau dapat dikatakan sekolah harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

d. Keadilan, juga ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, keadilan menjadi dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan). Dengan keadilan yang baik akan menciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedisiplinan yang baik, jadi keadilan diterapkan dengan baik pada setiap sekolah agar kedisiplinan siswa menjadi baik juga.

e. Sekolah kurang menerapkan disiplin, sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa merasa tidak ada sanksi atau hukuman apabila mereka melanggar tata tertib sekolah.

f. Cara hidup dilingkungan tempat tinggal, anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik cenderung bersikap dan berperilaku tidak baik pula.

g. Sikap orang tua, anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula dengan orang tua yang otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan.

h. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.[76]

Pada dasarnya kedisiplinan ada dua dorongan yang mempengaruhi :

1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.

2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

[76] Baihaqi, Landasan Teori Kedisiplinan Siswa (April, 2015). http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3097/5/4.%20II%Landasan%20Teori.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi *operan Conditioning* di RA Nurul Alim berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada Kelompok B RA Nurul Alim Semampir, Surabaya telah mengimplementasikan *Operant Conditioning* dengan mulai pemberian stimulus, *Reinforcement*, teknik pemberian *Reinforcement*, dan waktu pemberian *Reinforcement* pada siswa. Dari hasil observasi diperoleh nilai rata-rata yaitu 0.75. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh hasil observasi yang telah dilakukan setelah itu hasil observasi dibagi dengan jumlah item yang akan diobervasi.
2. Kedisiplinan di RA Nurul Alim dapat dikatakan masih belum berkembang, hal ini disesuaikan dengan hasil *pre-test* yang menunjukkan nilai awal bahwa anak kelompok B di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya. Hasil menunjukkan pada nilai *pre-test* mengenai kedisiplinan kelompok B1, yakni dari 20 anak 14 anak masih memiliki sebuah kedisiplinan yang belum berkembang, ditunjukkan dengan pemerolehan nilai dibawah nilai rata-rata yaitu, 13,45 pada aspek kedisiplinan, baik dalam hal kegiatan pembiasaan di sekolah maupun kegiatan menaati tata tertib di sekolah. Hal ini menunjukkan perlu dilakukan sebuah rencana tindak lanjut untuk menjadikan anak-anak di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya menjadi anak yang memiliki rasa disiplin terhadap tata tertib.
3. Pengaruh Implementasi *Operant Conditioning* terhadap kedisiplinan anak kelompok B di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya, berdasarkan hasil *pre-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

test dan *post-test* ditemukan sebuah perbedaan jumlah skor nilai keseluruhannya, pada nilai *pre-test* diperoleh jumlah skor nilai yaitu, 269 sedangkan pada jumlah skor nilai *post-test* yaitu, 377. Terdapat selisih nilai skor yakni, 377-269 = 108. Setelah dianalisis menggunakan SPSS diperoleh hasil yang signifikan, yaitu apabila hasil Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, jika hasilnya > 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, hasil Asymp. Sig. (2-tailed) pada pengaruh implementasi *operant conditioning* terhadap kedisiplinan menaati tata tertib anak kelompok B di RA Nurul Alim Semampir, Surabaya didapatkan hasil yang signifikan, yaitu hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0,00 dan < 0,05, terdapat pengaruh diantara 2 variabel tersebut.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan Implementasi *Operant Conditioning* maka perlu dilakukan sebuah modifikasi dalam penerapan *Operant Conditioning* di Kelompok B RA Nurul Alim Semampir Surabaya. Dengan memberikan stimulus dan *Reinforcement* pada anak secara konsisten.
2. Untuk meningkatkan observasi awal/*Pre-test* menjadi lebih baik yaitu dengan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung untuk menunjang peningkatan kedisiplinan anak, dan juga dapat diberikan sebuah modifikasi perilaku pada anak dengan memberikan *Reinforcement* yang lebih menarik bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Observasi akhir/ *Post-test* setelah melakukan penerapan instrumen penelitian yang telah dibuat sudah cukup baik namun masih banyak hal yang perlu dibenahi seperti dalam hal pemberian *Reinforcement* yang dapat diberikan sebuah *Reinforcement* yang lebih menarik bagi anak dengan memberikan pin bergambar pada anak untuk meningkatkan kedisiplinan menaati aturan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alwi,Hasan.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.

Anjarwatik,Tri.2015. *Pemberian Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Pada Kelompok B TK Plus Assalam Gedangan-Sidoarjo.*Skirpsi – UNESA.

Ardy Wiyani, Novan.2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini.* Yogjakarta Ar-Ruzz Media.

Arikunto,Suharsimi.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta : Rhineka Cipta.

Burhan,Bungin.2011.*Metodologi Penelitian Kuantitaif.*Jakarta : Kencana.

Crain ,William, 2008. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*.Yogjakarta : Pustaka Pelajar.

Daulay,Nurussakinah.2014.*Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*.Jakarta : Kencana.

Fadillah,Muhammad.2014.*Desain Pembelajaran PAUD.*Yogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Gaza,Mamiq. 2014.*Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan.* Yogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Hadits Hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187)

Hamdiah,Eva dan Fajar,Rahmad, 2012.*Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pembelajaran.*Yogjakarta : Pustaka Pelajar.

HR. Bukhari dan Muslim, No. 6597

HR. Bukhari no. 2707 dan Muslim no. 2332

Istiqomah, Laelatul, 2016. *upaya peningkatan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini dengan metode token ekonomi pada RA-Rahman Papringan-Sleman Jogjakarta.* Tesis:UINSUKA.

Latipa,Eva.2017. *Psikologi Dasar*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, Gisela Tani.2014.*Perilaku Mengajar*.Jakarta : Salemba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purna, Rozi Sastra.2015.*Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta : PT Indeks.

Puspita , Vina Ganda.2013."Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 tahun) Di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya".Prodi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.

Rimm,Sylia.2008.*Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sholihah,Mar'atun.2010.*Mengelola PAUD*.Bantul : Kreasi Wacana.

Siswanto, Igrea dan Sri,Lestari,2012. *Panduan Bagi Guru Dan Orang Tua Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif Bagi PAUD*.Yogjakarta : Andi .

Soemanto,Wasty.2012.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta : Rineka Cipta.

Sontoso,Soegeng.2011.*Dasar-dasar Pendidikan TK*.Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2015.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung : Alfabeta.

Supriyanto,Agus.2011.*Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*.Yogjakarta : Pustaka Pelajar.

Syah,Muhibbin.2013. *Psikologi Pendidikan*.Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI.2007.*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung : PT Imtima.

Tribowo.2008. *Theories Of Learning*.Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id